

BAB II

BENTUK KRITIK TERHADAP ISU KESEJAHTERAAN GURU YANG DIREPRESENTASIKAN DALAM *STAND-UP COMEDY* SOMASI

A. Dimensi Teks

Dimensi teks adalah satu elemen utama dalam analisis wacana kritis (AWK) Van Dijk yang berfokus pada struktur internal, linguistik, dan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan suatu makna. Dimensi ini meneliti wacana secara objektif melalui kosakata, tata bahasa, kalimat, hingga struktur paragraf.

1. Struktur Makro

Struktur makro digunakan untuk mengidentifikasi pesan inti atau keresahan yang ingin disampaikan komika. Meskipun wacana bersifat humor, namun secara makro terdapat gagasan penting yang menjadi fondasi keseluruhan materi. Berdasarkan pengamatan pada video *stand-up comedy* Somasi, ditemukan struktur makro atau topik utama pada video-video tersebut.

a. Tema Pada Stand-Up Comedy Komika Rijal Dengan Judul “Beacukai Nangis Nonton Ini! Ini Guru Slb Yang Viral Ribut Sama Beacukai Di Twitter!”

Tema utama dalam wacana ini, ialah Dedikasi Guru SLB Ditengah Ancaman Ketidakadilan Kebijakan Pemerintah. Tema ini menjadi payung utama yang menyatukan keseluruhan wacana, mulai dari pengalaman pribadi Rijal sebagai guru SLB hingga kritik terhadap kebijakan pemerintah yang dinilai belum berpihak pada kesejahteraan guru.

Untuk mendukung tema utama, terdapat subtopik Beban Kerja Fisik Guru SLB. Subtopik ini memaparkan realita keseharian Guru SLB yang sangat berbeda dengan sekolah umum. Hal ini terlihat pada menit ke 29:25-29:50

“Tiap pagi, gua lebih sering ngucapin awas daripada selamat pagi. Gak sampai disitu, dipikir masuk kelas bisa sendiri? Engga.. harus gua arah-arain! Tiap pagi tuh gua arah-arain! Lurus! Lurus nak! Kiri! Kiri nak! Kelebihan! Mundur! Mundur!”

Pada kutipan tersebut, Rijal menceritakan aktivitas hariannya sebagai guru SLB yang setiap pagi harus mendampingi siswa menuju kelas dengan memberikan arahan agar mereka dapat berjalan dengan aman. Interaksi pagi yang dilakukan lebih didominasi oleh instruksi daripada sapaan formal, karna perhatian guru difokuskan pada keselamatan siswa sebelum kegiatan belajar dimulai.

Kutipan tersebut membangun subtopik mengenai beban kerja fisik guru SLB melalui pengalaman nyata yang dialami Rijal. Penggambaran aktivitas mendampingi siswa sejak memasuki area sekolah menunjukkan bahwa tanggung jawab guru SLB tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi tapi juga mencakup pendampingan terhadap kebutuhan dasar siswa. Dengan menghadirkan pengalaman tersebut sebagai materi komedi, Rijal berupaya mengungkap realitas pekerjaan guru SLB yang jarang diketahui masyarakat. Selain itu, hal tersebut mengontruksi makna bahwa dedikasi guru SLB diwujudkan melalui keterlibatan langsung dalam setiap aktivitas siswa. Hal ini memperkuat tema utama mengenai dedikasi guru SLB, sekaligus mengkritik beban kerja yang kompleks tersebut belum diimbangi dengan perhatian maupun penghargaan yang layak dari pemerintah dan masyarakat.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Van Dijk (1998), bahwa struktur makro menunjukkan makna global suatu wacana melalui topik-topik yang saling berkaitan.

Dalam kutipan ini, subtopik mengenai beban kerja fisik guru SLB memperkuat tema utama mengenai dedikasi guru SLB, karna pengalaman audiens tentang kompleksitas tugas guru yang melampaui aktivitas mengajar dikelas.

Berkaitan dengan subtopik sebelumnya, Rijal juga membangun subtopik mengenai pembuktian nilai pengabdian ASN. Subtopik ini menunjukkan upaya Rijal dalam melawan stigma negatif yang menganggap guru sebagai profesi yang "makan gaji buta". Hal ini tertuang pada menit ke 34:58-35:04

“Gua sedih gitu disebut makan gaji buta! Disini gua bakal buktiin pengabdian gua sebagai guru, dari nilai-nilai dasar ASN!”

Pada kutipan tersebut, Rijal mengungkapkan rasa kecewa dan sedih terhadap stigma "makan gaji buta" yang ditujukan kepada guru. Sebagai bentuk penolakan terhadap stigma tersebut. Rijal berusaha membangun representasi bahwa pengabdian guru tidak hanya diukur dari aspek material tetapi juga dari pelaksanaan nilai-nilai dasar ASN dalam menjalankan tugas, seperti berorientasi pelayanan, akuntabel, kompeten, adaptif, dan loyal.

Kutipan tersebut membangun subtopik mengenai pembuktian nilai pengabdian ASN sebagai bentuk perlawanan terhadap stereotip negatif yang merendahkan profesi guru. Melalui penyebutan nilai-nilai dasar ASN, Rijal mengonstruksi citra guru sebagai aparatur negara yang menjalankan tugas berdasarkan prinsip pelayanan, tanggung jawab, kompetensi, adaptasi, dan loyalitas. Dengan demikian, pengabdian guru tidak direpresentasikan sebagai pekerjaan yang semata-mata berorientasi pada penghasilan, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab moral dan profesional. Selain itu, hal tersebut memperkuat tema utama mengenai dedikasi guru SLB. Rijal menggunakan pengalaman pribadinya untuk mengarahkan audiens agar

melihat profesi guru dari sudut pandang pengabdian, bukan sekadar dari besaran gaji atau stigma yang berkembang di masyarakat.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Van Dijk (1998), yang menjelaskan bahwa makna global suatu wacana dibangun melalui topik-topik pendukung yang saling berkaitan. Dalam kutipan ini, subtopik mengenai pembuktian nilai ASN memperkuat tema utama tentang dedikasi guru SLB melalui representasi guru sebagai profesi yang berlandaskan nilai pengabdian dan pelayanan. Kemudian, ada juga subtopik Kritik Kebijakan Dan Ancaman Dampak Sosial Terhadap Tatanan Pendidikan, jika pemerintah tetap bersikeras menghapus tunjangan guru. Hal ini terdapat pada menit ke 37:07-37:59

“Dan pemerintah ngerancang undang-undang komedigbud buat hapus tunjangan guru! Kalo bener pemerintah tega mau ngehapis tunjangan guru! Anak yang tadinya gua tuntun, gua lepas-lepasin! Gua tepok-tepokin doang dari jauh. Buku braille? Gua amplas! Anak yang tanya? Gak akan gua jawab bener! gua jawab asal! Foto presiden? Gak berani gua foto presiden.. ijin ke toilet? Gak gua ijinin! Becek-becek dikelas! Ayo becandain nasib guru! Gua bercandain balik nasib bangsa Indonesia!”

Pada kutipan tersebut, Rijal menyampaikan penolakannya terhadap rencana penghapusan tunjangan guru melalui rangkaian humor yang menggambarkan dirinya tidak lagi menjalankan tugas sebagai guru secara maksimal. Ia menyebutkan berbagai tindakan yang sengaja dilebih-lebihkan, seperti tidak lagi membimbing siswa, merusak buku Braille, memberikan jawaban yang salah kepada siswa, hingga tidak mengizinkan siswa ke toilet. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang menghapus tunjangan guru tidak hanya berdampak pada kesejahteraan guru, tetapi juga berpotensi memengaruhi kualitas layanan pendidikan yang diterima peserta didik.

Penggambaran tersebut merupakan bentuk hiperbola yang digunakan Rijal untuk menegaskan konsekuensi yang dapat muncul apabila kesejahteraan guru diabaikan. Pernyataan tersebut bukan dimaksudkan sebagai ancaman yang nyata, melainkan sebagai strategi humor untuk menunjukkan bahwa kualitas pendidikan sangat bergantung pada keberadaan guru yang memperoleh penghargaan dan kesejahteraan yang layak. Melalui subtopik ini, Rijal membangun kritik terhadap kebijakan pemerintah yang dinilai kurang berpihak kepada guru. Ia mengarahkan audiens pada pemahaman bahwa mengabaikan kesejahteraan guru tidak hanya berdampak pada individu guru, tetapi juga berpotensi memengaruhi kualitas pendidikan dan masa depan bangsa. Oleh karena itu, subtopik ini memperkuat tema utama mengenai dedikasi guru SLB di tengah ancaman ketidakadilan kebijakan pemerintah.

Hal ini sejalan dengan teori Van Dijk (1998), bahwa subtopik berfungsi membangun makna global mengenai hubungan antara dedikasi guru dan kebijakan pemerintah. Melalui topik pendukung tersebut, Rijal menyampaikan kritik bahwa kesejahteraan guru merupakan bagian penting dalam menjaga kualitas pendidikan sehingga kebijakan yang tidak berpihak kepada guru diposisikan sebagai persoalan yang berdampak luas terhadap masyarakat.

b. Tema Pada Stand Up Comedy Komika Bachrul Alam Dengan Judul “Kalo Dinar Candy.. Apanya Yang Mau Dibungkam Coba.. Dah Kacau Dr Sananya”

Tema utama dalam wacana ke dua komika Bachrul Alam adalah krisis profesi guru. Tema ini menggambarkan menurunnya daya tarik profesi guru sebagai pilihan karier bagi lulusan pendidikan akibat rendahnya kesejahteraan, ketidakpastian kebijakan, dan minimnya penghargaan terhadap profesi guru. Dalam mendukung tema utama tersebut, Bachrul Alam membangun subtopik mengenai kemiskinan struktural guru. Hal ini terlihat pada menit ke 27:53-28:08

“karena gaji guru rendah temen-temen.. akhirnya banyak guru ya ng nyari sampingan, yaitu jualan. Nyokap gua dulu sambil ngajar sambil jualan krudung. Ada tetangga gua yang jualan lks, bahkan dulu guru IPA gua Dateng ke kelas bawa risol.”

Pada kutipan tersebut, Bachrul Alam menjelaskan bahwa rendahnya gaji guru mendorong banyak guru untuk mencari pekerjaan sampingan. Ia memberikan contoh pengalaman ibunya yang berjualan kerudung saat mengajar, guru yang menjual LKS, hingga guru IPA yang menjual risol kepada siswa. Rendahnya pendapatan guru menyebabkan mereka harus mencari sumber penghasilan tambahan di luar tugas utamanya sebagai pendidik.

Kutipan tersebut membangun subtopik mengenai kemiskinan struktural guru melalui penggambaran berbagai bentuk pekerjaan sampingan yang dilakukan guru. Pengalaman-pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pendapatan dari profesi guru belum mampu memenuhi kebutuhan hidup sehingga guru terdorong untuk mencari penghasilan tambahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan ekonomi guru bukan hanya dialami oleh individu tertentu, melainkan menjadi fenomena yang berulang dan mencerminkan persoalan struktural dalam sistem kesejahteraan guru.

Melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, Bachrul Alam mengarahkan audiens untuk melihat bahwa pekerjaan sampingan bukanlah pilihan utama guru, melainkan konsekuensi dari rendahnya penghargaan ekonomi terhadap profesi tersebut. Dengan demikian, subtopik ini memperkuat tema utama mengenai krisis profesi guru karena rendahnya kesejahteraan menjadi salah satu faktor yang mengurangi daya tarik profesi guru di masyarakat.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Van Dijk (1998) yang memandang bahwa makna global suatu wacana dibangun melalui topik-topik yang saling berkaitan. Dalam kutipan ini, subtopik mengenai kemiskinan struktural guru berfungsi

memperkuat tema utama tentang krisis profesi guru melalui representasi rendahnya kesejahteraan yang memengaruhi profesi guru.

Selain itu, Bachrul Alam juga membangun subtopik mengenai Ketimpangan Penghargaan Terhadap Profesi Guru. Subtopik ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi dan tanggung jawab yang dimiliki guru dengan penghargaan ekonomi yang mereka terima. Hal ini terlihat pada menit ke 28:27-29:06

“Gaji guru di DKI aja nih.. ibu kota. Ada yang 1jt 300rb geser dikit ke Cirebon, ada yang 300rb. sejutanya mana? Ada lagi geser lagi ke lombok.. demi Allah.. ada guru yang digaji buah-buahan. Guru loh anjirrr.. bukan hardfesboll. Ngeri banget! Temen-temen gaji guru 1jt 300rb lebih banyak gaji kurir. Kurir ini 1,7jt. Kurir cuma nganter paket dari titik a ke titik b. Guru mengantar murid dari kebodohan ke kepintaran, tapi gaji bercanda.”

Pada kutipan tersebut, Bachrul Alam memaparkan perbedaan besaran gaji guru di beberapa daerah, mulai dari DKI Jakarta, Cirebon, hingga Lombok. Ia menjelaskan bahwa masih terdapat guru yang menerima gaji sangat rendah, bahkan ada yang memperoleh imbalan berupa hasil panen atau buah-buahan. Selain itu, Bachrul Alam juga membandingkan pendapatan guru dengan profesi kurir untuk menunjukkan perbedaan penghargaan ekonomi terhadap kedua profesi tersebut.

Kutipan tersebut membangun subtopik mengenai ketimpangan penghargaan terhadap profesi guru. Melalui penyajian perbedaan gaji guru di berbagai daerah serta perbandingan dengan profesi kurir, Bachrul Alam menunjukkan bahwa penghargaan terhadap profesi guru belum sebanding dengan tanggung jawab dan kontribusi yang mereka berikan dalam dunia pendidikan. Guru digambarkan sebagai profesi yang memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, tetapi belum memperoleh kesejahteraan yang layak.

Lebih lanjut, penyampaian tersebut mengarahkan audiens untuk memahami bahwa rendahnya penghargaan terhadap profesi guru bukan sekadar persoalan nominal gaji, melainkan mencerminkan adanya ketimpangan dalam memandang nilai suatu profesi. Melalui kritik tersebut, Bachrul Alam membangun pandangan bahwa profesi guru memiliki kontribusi yang sangat besar bagi masa depan bangsa sehingga seharusnya memperoleh apresiasi yang lebih baik. Dengan demikian, subtopik ini memperkuat tema utama mengenai krisis profesi guru, karena rendahnya penghargaan ekonomi dapat mengurangi minat masyarakat untuk memilih profesi guru.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Van Dijk (1998) yang menyatakan bahwa struktur makro menunjukkan makna global suatu wacana melalui topik-topik yang saling berkaitan. Dalam kutipan ini, subtopik mengenai ketimpangan penghargaan terhadap profesi guru berfungsi memperkuat tema utama mengenai krisis profesi guru. Melalui penyajian kondisi kesejahteraan guru di berbagai daerah, Bachrul Alam membangun wacana bahwa rendahnya penghargaan terhadap profesi guru merupakan salah satu penyebab menurunnya daya tarik profesi tersebut di masyarakat.

Selanjutnya terdapat subtopik Kritik Kebijakan Digitalisasi Dan Kurikulum. Bachrul mengkritik kinerja kementerian pendidikan terkait alokasi anggaran dan perubahan kurikulum serta kebijakan digitalisasi yang dianggap tidak menyentuh akar permasalahan utama. Hal ini terlihat pada menit ke 30:53-31:29

“Digitalisasi itu buat apa? Mending gaji guru dulu diratain. Nih bapak Nadim ya.. atau nanti buat Mentri yang selanjutnya. Rata-rata umur guru itu dari 30 ke 60. 30 ke 40 oke lah belajar komputer. 40 ke 60 tu siapa sih yang mau ngajarin komputer? Siapa? Gua aja di stasiun ada tu fanding machine buat beli tiket kereta tau gak? Yang masukin duit. Depan gua ada nenek-nenek lama banget.. gua liat, masukin STNK. Dikira pegadaian bisa nyariin.”

Pada kutipan tersebut, Bachrul Alam mempertanyakan prioritas kebijakan pemerintah yang lebih mengedepankan digitalisasi pendidikan dibandingkan pemerataan kesejahteraan guru. Hal ini diperkuat dengan kendala usia guru terutama guru senior dalam mengadopsi teknologi digital yang dipaksakan melalui kurikulum baru. Untuk memperjelas kritik tersebut, Bachrul Alam memberikan ilustrasi mengenai seorang lansia yang mengalami kesulitan menggunakan mesin pembelian tiket otomatis.

Kutipan tersebut membangun subtopik mengenai kritik terhadap kebijakan digitalisasi dan kurikulum yang dinilai belum menyentuh persoalan utama dalam dunia pendidikan. Melalui penggambaran kondisi guru yang sebagian besar berusia 30 hingga 60 tahun, Bachrul Alam menunjukkan bahwa penerapan kebijakan digitalisasi perlu mempertimbangkan kesiapan sumber daya manusia yang akan menjalankannya. Dengan demikian, kritik yang disampaikan tidak ditujukan pada digitalisasi sebagai konsep, melainkan pada penerapannya yang dianggap kurang memperhatikan kondisi nyata di lapangan. Selain itu, Bachrul Alam mengarahkan audiens untuk melihat bahwa peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat dicapai hanya melalui perubahan kurikulum atau digitalisasi. Melainkan penyelesaian persoalan mendasar, seperti pemerataan kesejahteraan guru dan dukungan terhadap kompetensi guru, merupakan aspek yang perlu diprioritaskan agar kebijakan pendidikan dapat berjalan secara efektif. Oleh karena itu, subtopik ini memperkuat tema utama mengenai krisis profesi guru melalui kritik terhadap kebijakan pemerintah yang dinilai belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan guru.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Van Dijk (1998) yang menjelaskan bahwa makna global suatu wacana dibangun melalui topik-topik pendukung yang saling berkaitan. Dalam kutipan ini, subtopik mengenai kritik terhadap kebijakan

digitalisasi dan kurikulum berfungsi memperkuat tema utama mengenai krisis profesi guru. Melalui kritik terhadap kebijakan pendidikan yang dianggap belum berpihak pada kondisi nyata guru, Bachrul Alam membangun makna bahwa penyelesaian persoalan pendidikan harus dimulai dari pemenuhan kebutuhan dasar dan kesiapan guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran.

2. Superstruktur (skema)

Superstruktur berfokus pada aspek skematik. Skematik merupakan rangkain gagasan yang disusun secara sistematis. Dalam stand up komedi skema ini terdiri dari pendahuluan, isu (argumen/fakta), puncak (punchline/ironi) dan penutup (koda). Dalam teorinya, van dijk menegaskan bahwa setiap wacana memiliki skema atau alur untuk membangun sebuah makna.

a. Skema Pada Stand Up Comedy Komika Rijal Dengan Judul Beacukai Nangis Nonton Ini! Ini Guru Slb Yang Viral Ribut Sama Beacukai Di Twitter!

1. Pembuka

Pada bagian pembuka, wacana ini berfungsi untuk memperkenalkan identitas pembicara, latar belakang profesi, serta menetapkan premis utama teks. Rijal membangun kedekatan emosional dengan audiens melalui pengakuan jujur mengenai motivasinya menjadi seorang guru yang kemudian dibenturkan dengan realita dilapangan, hal ini terlihat pada menit ke 28:25-28:36

“Kenalin gua Rijal, dan gua seorang guru. Dulu kenapa gua memilih untuk jadi seorang guru? Itu karna gua pingin diperhatiin. Faktanya gua guru slb tunanetra.”

Pada kutipan tersebut, Rijal memperkenalkan identitas dirinya sebagai seorang guru SLB. Ia mengawali penampilannya dengan menjelaskan alasan

memilih profesi guru yang disampaikan secara humoris, kemudian mengungkapkan bahwa dirinya merupakan guru di SLB tunanetra.

Bagian pendahuluan berfungsi memperkenalkan identitas komika sekaligus membangun konteks utama yang akan menjadi fokus pembahasan. Penyebutan profesi sebagai guru SLB mengarahkan audiens untuk memahami bahwa materi komedi akan berangkat dari pengalaman nyata sebagai pendidik anak berkebutuhan khusus. Selain menarik perhatian audiens melalui humor, pendahuluan juga berfungsi sebagai landasan bagi pembahasan mengenai tantangan, dedikasi, dan kritik terhadap profesi guru yang akan dikembangkan pada bagian berikutnya.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Van Dijk (2008), bagian awal suatu wacana berfungsi membangun konteks agar audiens memahami arah pembahasan. Hal ini diperkuat oleh Papana (2016) menjelaskan bahwa pembukaan digunakan untuk membangun kedekatan dengan audiens sekaligus memperkenalkan premis yang akan dikembangkan menjadi materi komedi. Pada materi ini, Rijal memperkenalkan identitasnya sebagai guru SLB sehingga audiens memahami konteks pengalaman yang menjadi dasar kritik sosial.

2. Isi

Isi merupakan perluasan logis dari pendahuluan. Koherensi antara pendahuluan dan isi bersifat kuasalitas, komika membandingkan realita SLB dengan sekolah umum yang jauh berbeda. Hal ini terlihat pada menit ke 29:01-29:29

"Gua tuh suka iri sama guru-guru disekolah umum.. yang dimana dia kalo tiap pagi, ada piket depan gerbang, muridnya dateng, muridnya nyapa.. "selamat pagi pak". murid gua Dateng.. lewat.. lewat.. kalo gua biarin dia

nabrak tembok! Tiap pagi, gua lebih sering ngucapin awas daripada selamat pagi.”

Pada bagian ini, Rijal menceritakan berbagai pengalaman sehari-harinya sebagai guru SLB. Ia membandingkan aktivitas guru di sekolah umum dengan guru SLB, kemudian menjelaskan bahwa dirinya harus mendampingi siswa dalam berbagai aktivitas, mulai dari menyambut kedatangan siswa hingga membantu membantu serta mengarahkan mereka masuk ke kelas.

Bagian isi berfungsi mengembangkan topik yang telah diperkenalkan pada pendahuluan melalui rangkaian pengalaman nyata sebagai guru SLB. Pengalaman-pengalaman tersebut disusun secara bertahap untuk memperlihatkan bahwa tanggung jawab guru SLB tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran, tetapi juga mencakup pendampingan terhadap aktivitas sehari-hari siswa. Penyusunan pengalaman secara berurutan membantu audiens memahami kompleksitas pekerjaan guru SLB sehingga kritik sosial yang ingin disampaikan memiliki dasar yang kuat.

Hal ini sejalan dengan pandangan Van Dijk (2008), bahwa bagian isi merupakan pengembangan topik melalui penyajian informasi yang saling berkaitan. Hal ini diperkuat oleh Papana (2016) menyatakan bahwa tahap ini berfungsi mengembangkan premis dengan menghadirkan pengalaman atau ilustrasi yang memperkuat materi komedi. Pada materi Rijal, pengalaman sebagai guru SLB menjadi dasar untuk membangun kritik terhadap beban kerja guru.

3. Punchline

Skema punchline dalam wacana ini tersebar di beberapa bagian isi. Koherensi antara isi dan punchline terikat pada hubungan spesifikasi-ilustratif. Bagian

punchling ini terlihat saat Rijal kesulitan mengarahkan siswa diilustrasikan secara jenaka melalui analogi kendaraan. Hal ini terlihat pada menit ke 29:35-29:52

“Gak selesai disitu, dipikir masuk kelas bisa sendiri? Engga.. harus gua arah-arahin! Tiap pagi tuh gua arah-arahin! Lurus! Lurus nak! Kiri! Kiri nak! Kelebihan! Mundur! Mundur! Hop.... jangan kunci stangnya!”

Pada kutipan tersebut, Rijal menyampaikan puncak cerita mengenai kesulitannya mengarahkan siswa SLB melalui rangkaian humor yang menggambarkan berbagai situasi tidak terduga selama mendampingi siswa. Punchline lainnya muncul ketika Rijal menemukan solusi membuat gerbong kereta yang justru berakhir dengan resiko keselamatan peserta didik. Hal ini terlihat pada menit ke 30:17-30:43

“Makannya solusinya, gua panjang-panjangin kayak gerbong kereta, gua paling depan. Kita jalan bareng-bareng. Belum banyak melangkah nih... Nengok kebelakang, Keos bang! Dua anak kelepas! Ada satu anak jatuh ke taman! Satu lagi tabrakan sama temennya yang berlawanan arah. Tiap hari gua kecelakaan kerja!”

Pada kutipan tersebut, Rijal menemukan solusi praktis dalam mengantarkan siswanya ke ruang kelas dengan cara berpegangan satu sama lain seperti gerbong kereta. Namun ketika rijal lengah sedikit, siswanya berpecah kesegala arah dan menyebabkan kecelakaan.

Bagian punchline berfungsi sebagai puncak penyampaian pesan sekaligus menghasilkan efek humor yang paling kuat. Meskipun dikemas secara jenaka, pengalaman yang disampaikan tetap memperlihatkan tingginya tanggung jawab guru SLB dalam menjaga keselamatan siswa. Dengan menempatkan pengalaman tersebut pada bagian puncak, Rijal memperkuat perhatian audiens terhadap beratnya beban kerja guru SLB sehingga kritik sosial yang dibangun menjadi lebih mudah diterima.

Hal ini sejalan dengan teori Papana (2016), yang menjelaskan bahwa punchline merupakan bagian yang menghasilkan efek humor sebagai klimaks dari rangkaian cerita yang telah dibangun sebelumnya. Jika ditinjau melalui konsep superstruktur van Dijk (2008), penempatan punchline setelah pengembangan cerita menunjukkan adanya penyusunan informasi secara bertahap sehingga pesan utama lebih mudah diterima audiens. Dengan demikian, humor yang muncul tidak hanya berfungsi menghibur, tetapi juga memperkuat kritik sosial mengenai kompleksitas tugas guru SLB.

4. Koda

Koda merupakan penutup wacana yang berfungsi mengikat seluruh narasi. Koherensi dari isi, punchline menuju koda bergerak dari ranah keseharian di SLB menjadi sebuah ancaman subversif terhadap kebijakan pemerintah terkait kesejahteraan guru. Rijal menyinggung tentang rencana pemerintah yang ingin menghapus tunjangan guru yang dinilai tidak berpihak pada pendidikan. Hal ini terlihat pada menit ke 37:07-37:16

“Dan pemerintah ngerancang undang-undang komedigbud buat hapus tunjangan guru! Kalo bener pemerintah tega mau ngehapus tunjangan guru!” dan pada menit ke 37:54-37:59 pada kutipan “Ayo becandaiin nasib guru! Gua bencandain balik nasib bangsa Indonesia!”

Pada bagian penutup, Rijal mengalihkan pembahasan dari pengalaman pribadi menuju kritik terhadap rencana kebijakan pemerintah mengenai penghapusan tunjangan guru. Sebagai bentuk protes, koda ditutup dengan ancaman pada menurunnya kualitas pendidikan dimasa depan. Wacana ini diakhiri kalimat pamungkas dengan membenturkan posisi tawar antara nasib guru dan masa depan negara.

Koda berfungsi sebagai penegasan terhadap pesan utama yang telah dibangun sejak awal pertunjukan. Setelah menggambarkan berbagai bentuk dedikasi dan beban kerja guru SLB, Rijal mengarahkan perhatian audiens pada kebijakan pemerintah yang dinilai berpotensi mengabaikan kesejahteraan guru. Dengan demikian, penutup tidak hanya mengakhiri pertunjukan, tetapi juga memperjelas kritik sosial yang menjadi tujuan utama materi komedi.

Hal ini sejalan dengan pandangan Van Dijk (2008), bahwa bagian penutup berfungsi menegaskan kembali makna utama suatu wacana. Dalam stand up comedy, Papan (2016) menyebutkan bahwa closing dapat digunakan untuk meninggalkan kesan yang kuat kepada audiens. Pada materi ini, Rijal menutup penampilannya dengan kritik terhadap kebijakan pemerintah mengenai tunjangan guru sehingga keseluruhan cerita bermuara pada pesan mengenai pentingnya penghargaan terhadap profesi guru.

b. Skema Pada Stand Up Komedi Komika Bacrul Alam Dengan Judul “Kalo Dinar Candy.. Apanya Yang Mau Dibungkam Coba.. Dah Kacau Dr Sananya”

1. Pembuka

Pada bagian pembuka, wacana ini digunakan untuk memperkenalkan latar belakang komika. Komika membangun kredibilitas narasi atau *personal branding* lewat kesaksian langsung sebagai anak seorang guru yang menyaksikan kemiskinan struktural yang dialami ibunya. Hal ini terlihat pada menit ke 27:06-27:17

“Gua sarjana pendidikan yang tidak menjadi guru. Kenapa? Karena nyokap gua guru dari 1995 sampai sekarang temen-temen. Gua tau pedih-pedihnya jadi guru. Gua tau kecilnya jadi guru. Gua tau seberapa tipis slip gaji guru.”

Pada kutipan tersebut, Bachrul Alam memperkenalkan dirinya sebagai lulusan sarjana pendidikan yang memilih tidak menjadi guru. Keputusan tersebut kemudian dijelaskan melalui pengalaman ibunya yang telah lama berprofesi sebagai guru sehingga ia mengetahui secara langsung kondisi kesejahteraan dan kehidupan ekonomi guru.

Bagian pendahuluan berfungsi membangun landasan argumentasi yang akan dikembangkan pada bagian berikutnya. Berbeda dengan Rijal yang memperkenalkan identitasnya sebagai guru SLB, Bachrul justru memulai materi dengan menjelaskan alasan tidak memilih profesi guru. Pengalaman keluarga dijadikan dasar untuk membangun kredibilitas kritik yang akan disampaikan sehingga audiens memahami bahwa kritik tersebut lahir dari kedekatan dengan realitas profesi guru, bukan sekadar opini pribadi. Dengan demikian, pendahuluan mengarahkan audiens pada isu utama mengenai krisis profesi guru akibat rendahnya kesejahteraan.

Hal ini sejalan dengan teori Van Dijk (2008), bahwa pendahuluan dalam superstruktur berfungsi memperkenalkan konteks dan mengarahkan pemahaman audiens terhadap topik utama yang akan dibahas. Dalam pertunjukan stand up comedy, Papana (2016) menjelaskan bahwa bagian pembuka digunakan untuk membangun premis dan kedekatan dengan audiens sebelum materi dikembangkan. Pada materi Bachrul Alam, kedua fungsi tersebut tampak melalui pengenalan identitas sebagai sarjana pendidikan yang memilih tidak menjadi guru karena pengalaman melihat kondisi ekonomi guru.

2. Isi

Isi merupakan perluasan logis dari pendahuluan yang digunakan untuk memaparkan data geografis, ekonomi, dan komparasi profesi demi memperkuat

klaim ‘tipisnya slip gaji guru’. Rendahnya gaji memaksa guru mencari pekerjaan sampingan, bahkan ada guru berjualan dikelas yang berujung komersialitas nilai.

Hal ini terlihat pada menit ke 27:53-28:16

“karena gaji guru rendah temen-temen.. akhirnya banyak guru yang nyari sampingan, yaitu jualan. Nyokap gua dulu sambil ngajar sambil jualan krudung. Ada tetangga gua yang jualan lks, bahkan dulu guru IPA gua Dateng ke kelas bawa risol, dia bilang "anak-anak yang mau nilai 8, beli risol ibu." Yaudah gua beli 2 biar nilai gua 16.”

Bachrul juga menjabarkan disparitas upah antar daerah yang sangat timpang.

Hal ini terlihat pada menit ke 28:21-28:44

“Ya Allah temen-temen sedikit banget gaji guru. Ini buat yang belum tau ya... Gaji guru di DKI aja nih.. ibu kota. Ada yang 1jt 300rb geser dikit ke Cirebon, ada yang 300rb. sejutanya mana? Ada lagi geser lagi ke lombok.. demi Allah.. ada guru yang digaji buah-buahan.”

Argumen ini dikohersikan lebih jauh melalui perbandingan kontras antara guru dengan kurir logistik untuk menyoroti ketidakadilan beban tanggung jawab.

Hal ini terlihat pada menit ke 28:53-29:06

“Temen-temen gaji guru 1jt 300rb lebih banyak gaji kurir. Kurir ini 1,7jt. Kurir cuma nganter paket dari titik a ke titik b. Guru mengantar murid dari kebodohan ke kepintaran, tapi gaji bercanda.”

Pada bagian isi, Bachrul Alam mengembangkan premis melalui berbagai contoh mengenai rendahnya kesejahteraan guru. Ia menjelaskan bahwa banyak guru harus mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup, memaparkan perbedaan besaran gaji guru di beberapa daerah, serta membandingkan pendapatan guru dengan profesi kurir untuk menunjukkan adanya ketimpangan penghargaan terhadap profesi guru.

Bagian isi berfungsi mengembangkan premis yang telah diperkenalkan pada pendahuluan melalui penyajian fakta, ilustrasi, dan perbandingan. Berbagai contoh yang disampaikan disusun secara bertahap untuk memperlihatkan bahwa rendahnya kesejahteraan guru merupakan persoalan yang terjadi di berbagai

daerah dan berdampak pada kehidupan guru. Selain itu, perbandingan dengan profesi lain digunakan untuk memperkuat kritik mengenai ketimpangan penghargaan terhadap profesi guru. Penyusunan argumen secara berurutan membuat audiens memahami bahwa persoalan yang diangkat bukan merupakan kasus individual, melainkan persoalan yang bersifat lebih luas sehingga memperkuat tema mengenai krisis profesi guru.

Menurut Van Dijk (2008), bagian isi merupakan ruang untuk mengembangkan topik utama melalui penyajian informasi yang saling berkaitan. Sejalan dengan itu, Papan (2016) menjelaskan bahwa pada tahap pengembangan materi, komika menyusun premis secara bertahap agar audiens memahami arah kritik sebelum mencapai puncak humor. Dalam materi Bachrul Alam, pengembangan dilakukan melalui penyajian pengalaman, data perbandingan, dan ilustrasi yang membangun argumentasi mengenai rendahnya kesejahteraan guru.

3. Punchline

Punchline dalam wacana ini digunakan sebagai puncak ironi yang meledakan ketegangan pada bagian isi menjadi komedi yang segar. Punchline pertama meledak saat pembicara membenturkan sejarah bom atom dengan profesi kurir. Hal ini terlihat pada menit ke 29:23-29:38

“Gak ada jepang pas dibom, ‘kumpulin kurir’ gak ada! Mana ada orang dibom nganter paket. Kan bom itu paketnya.”

Punchline berikutnya saat komika mentertawakan hilangnya kebiasaan murid akibat adanya raport online. Hal ini terlihat pada menit ke 30:31-30:46

“Sekarang raport kudu online, gak ada tu buku raport. Ya anjir.. kita gak bisa tau nama bapak temen kita ya kan? Iya kan? Dulu pas pembagian raport, kita

liat nih nama bapaknya ini nih... Sekarang yang tau nama bapak kita brarti hecker.”

Pada bagian punchline, Bachrul Alam menyampaikan humor melalui perbandingan dan analogi. Ia menyatakan bahwa ketika Jepang dibom tidak ada yang memanggil kurir, melainkan guru yang dibutuhkan untuk membangun kembali bangsa. Selain itu, Bachrul juga menertawakan perubahan sistem rapor online yang dianggap menghilangkan pengalaman sosial siswa di sekolah.

Bagian punchline berfungsi sebagai klimaks yang memperkuat kritik sosial melalui humor. Pada punchline pertama, Bachrul menggunakan ilustrasi mengenai peristiwa pengeboman Jepang untuk menegaskan bahwa peran guru jauh lebih fundamental dibandingkan profesi lain dalam membangun peradaban. Sementara itu, punchline mengenai rapor online mengkritik kebijakan digitalisasi yang dinilai mengubah pengalaman sosial siswa menjadi sekadar proses administratif. Penempatan kedua punchline tersebut setelah penyampaian berbagai data mengenai kesejahteraan guru membuat kritik yang disampaikan terasa lebih kuat sekaligus tetap menghasilkan efek humor.

Hal ini sejalan dengan Papana (2016), bahwa punchline merupakan puncak materi yang menghasilkan efek humor sekaligus memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Hal ini diperkuat oleh Van Dijk (2008), penempatan punchline setelah pengembangan argumen menunjukkan bahwa humor dibangun melalui penyusunan informasi secara sistematis sehingga pesan kritik lebih mudah dipahami audiens. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Pratama dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa komika dalam program Somasi menyampaikan kritik sosial terhadap pemerintah melalui humor yang dibangun.

4. Koda

Koda merupakan bagian penutup yang digunakan untuk mengarahkan seluruh keluhan, data, dan humor menuju sasaran kritik yang bersifat politis-ideologis yang ditujukan langsung kepada pemangku kebijakan yakni kementrian pendidikan. Wacana ini diakhiri dengan sebuah ilustrasi penutup yang menyentil kegagalan adaptasi digitalisasi pada generasi tua dilapangan, yang digambarkan secara jenaka melalui situasi di stasiun kereta.

Hal ini terlihat pada menit ke 31:04-31:29

“Rata-rata umur guru itu dari 30 ke 60. 30 ke 40 oke lah belajar komputer. 40 ke 60 tu siapa sih yang mau ngajarin komputer? Siapa? Gua aja di stasiun ada tu fainding mechin buat beli tiket kereta tau gak? Yang masukin duit. Depan gua ada nenek-nenek lama banget.. gua liat, masukin STNK. Dikira pegadaian bisa nyairiin.”

Pada bagian penutup, Bachrul Alam kembali menyoroti kebijakan digitalisasi pendidikan dengan mengaitkannya pada kondisi usia guru yang didominasi kelompok usia dewasa hingga menjelang pensiun. Untuk memperjelas kritiknya, ia memberikan ilustrasi mengenai seorang lansia yang mengalami kesulitan menggunakan mesin pembelian tiket otomatis.

Bagian koda berfungsi menegaskan kembali pesan utama yang telah dibangun sejak awal pertunjukan. Setelah memaparkan berbagai persoalan mengenai rendahnya kesejahteraan guru, Bachrul mengakhiri materi dengan mengkritik kebijakan digitalisasi yang dinilai belum mempertimbangkan kesiapan guru sebagai pelaksana utama pendidikan. Penutup tersebut memperlihatkan bahwa penyelesaian persoalan pendidikan tidak cukup dilakukan melalui perubahan teknologi dan administrasi, tetapi juga harus memperhatikan kondisi sosial serta kesejahteraan guru. Dengan demikian, keseluruhan materi bermuara pada kritik terhadap kebijakan pendidikan yang dinilai belum menyentuh akar persoalan profesi guru.

Hal ini sejalan dengan teori Van Dijk (2008), bahwa penutup dalam superstruktur berfungsi mempertegas makna utama yang telah dibangun sepanjang wacana. Dalam konteks *stand-up comedy*, Papana (2016) menjelaskan bahwa bagian penutup digunakan untuk meninggalkan kesan yang kuat sekaligus memperjelas pesan yang ingin dibawa komika. Pada materi Bachrul Alam, penutup tidak hanya mengakhiri pertunjukan, tetapi juga menegaskan kritik terhadap kebijakan pendidikan yang dinilai belum berpihak pada kondisi nyata guru.

3. Struktur Mikro

Menurut Teun A. van Dijk, struktur mikro dalam analisis wacana berfokus pada makna lokal yang tampak melalui latar, detail, prasangka dan maksud yang disampaikan penutur. Analisis semantik digunakan untuk melihat bagaimana suatu realitas dibangun melalui bahasa sehingga memunculkan ideologi tertentu (Van Dijk, 1997).

a. Mikro Pada Stand Up Komedi Komika Rijal Dengan Judul “Beacukai Nangis Nonton Ini! Ini Guru Slb Yang Viral Ribut Sama Beacukai Di Twitter!”

1. Semantik

Semantik merupakan struktur mikro yang berfokus pada analisis makna lokal, makna tekstual serta hubungan antar proposisi yang terdapat dalam suatu teks. Dalam praktiknya, analisis semantik model van dijk membedah strategi pemaknaan melalui beberapa elemen, yakni: latar, detail, prasangka, dan maksud.

a) Latar

Latar dalam analisis semantik Van Dijk menunjukkan bagaimana penutur membangun konteks sosial agar audiens memahami situasi yang ditegaskan. Dalam wacana ini, Rijal membangun latar realitas fisik sekolah luar biasa (SLB) tunanetra yang penuh tantangan yang kemudian dikontraskan dengan kehidupan sekolah umum. Hal ini terlihat pada menit ke 28:59-29:21

“Gua tuh suka iri sama guru-guru disekolah umum.. yang dimana dia kalo tiap pagi, ada piket depan gerbang, muridnya dateng, muridnya nyapa.. ‘selamat pagi pak’. murid gua Dateng.. lewat.. lewat.. kalo gua biarin dia nabrak tembok!”

Pada kutipan tersebut, Rijal membandingkan aktivitas guru sekolah umum dengan guru SLB. Guru sekolah umum digambarkan menerima sapaan dari siswa ketika datang ke sekolah, sedangkan guru SLB harus langsung mengarahkan siswa agar terhindar dari bahaya. Latar yang dibangun Rijal menempatkan kehidupan sehari-hari guru SLB sebagai konteks utama dalam memahami keseluruhan materi komedi. Perbandingan antara guru sekolah umum dan guru SLB digunakan untuk menunjukkan bahwa lingkungan kerja guru SLB memiliki karakteristik yang berbeda karena menuntut tanggung jawab terhadap keselamatan siswa sejak awal kegiatan belajar.

Dengan menghadirkan latar tersebut, Rijal mengarahkan audiens untuk memahami bahwa kritik mengenai kesejahteraan guru berangkat dari realitas pekerjaan yang memiliki beban fisik dan emosional yang tinggi. Latar ini dipertegas melalui penggambaran aktivitas guru yang harus mengarahkan siswa setiap hari. Hal ini terlihat pada menit ke 29:40-29:50

“Tiap pagi tuh gua arah-arahn! Lurus! Lurus nak! Kiri! Kiri nak! Kelebihan! Mundur! Mundur!”

Rijal memperjelas kondisi tersebut dengan menggambarkan aktivitas mengarahkan siswa sejak memasuki lingkungan sekolah. Melalui latar tersebut, Rijal ingin menunjukkan bahwa profesi guru SLB memiliki beban kerja yang lebih kompleks dibandingkan persepsi masyarakat pada umumnya. Pemilihan latar ini menjadi pembenaran logis atas seluruh keluh kesah dan komedi satir mengenai beratnya beban kerja nyata dilapangan.

Hal ini sejalan dengan teori Van Dijk (2008) yang menyatakan bahwa latar digunakan untuk mengontrol penafsiran pembaca terhadap suatu peristiwa. Latar yang dipilih komika tidak bersifat netral, melainkan digunakan untuk mengarahkan interpretasi audiens terhadap isu yang dibahas. Dalam materi ini, latar kehidupan guru SLB digunakan untuk memperkuat representasi mengenai kompleksitas pekerjaan guru.

b) Detail

Detail merupakan cara komika menyampaikan informasi secara rinci untuk memperkuat pesan. Dalam wacana ini, detail digunakan untuk menggambarkan pengabdian Guru SLB secara kongkret dan emosional. Hal ini terlihat pada menit ke 30:12-30:42

“sehari kalo 20 anak yang gua anterin, anak terakhir udah jam bel pulang. Makannya solusinya, gua panjang-panjangin kyak gerbong kereta, gua paling depan. Kita jalan bareng-bareng. Belum banyak melangkah nih... Nengok kebelakang, Keos bang! Dua anak terlepas! Ada satu anak jatuh ke taman! Satu lagi tabrakan sama temennya yang berlawanan arah. Tiap hari gua kecelakaan kerja!”

Pada kutipan tersebut, Rijal menjelaskan secara rinci proses mendampingi siswa menuju kelas. Ia menggambarkan berbagai kendala yang dialami, mulai dari mengatur barisan siswa hingga situasi ketika beberapa siswa terpisah dari rombongan sehingga menyebabkan kekacauan.

Detail yang disampaikan Rijal berfungsi memperkuat gambaran mengenai kompleksitas pekerjaan guru SLB. Penyebutan jumlah siswa, urutan aktivitas, hingga berbagai kendala yang muncul membuat audiens memperoleh gambaran konkret mengenai beban kerja guru. Penyajian informasi secara rinci juga meningkatkan kredibilitas cerita karena kritik yang disampaikan dibangun berdasarkan pengalaman nyata, bukan sekadar pernyataan umum. Dengan demikian, detail tersebut memperkuat wacana mengenai tingginya dedikasi guru SLB dalam menjalankan tugasnya.

Hal ini sejalan dengan teori Van Dijk (1995), bahwa detail yang ditonjolkan dalam teks digunakan untuk menegaskan posisi ideologis penutur terhadap suatu isu. Semakin rinci suatu informasi disampaikan, semakin besar perhatian audiens terhadap aspek tersebut. Pada materi ini, detail digunakan untuk menonjolkan beratnya tanggung jawab guru SLB dalam mendampingi siswa.

c) Praanggapan

Praanggapan dalam analisis semantik Van Dijk merujuk pada pernyataan, asumsi, atau premisi implisit yang digunakan pembicara untuk mendukung kebenaran argumennya tanpa harus membuktikannya secara terbuka (Eriyanto, 2001). Dalam wacana ini, prasangka ini muncul ketika terjadi pembongkaran makna pada idiom ‘makan gaji buta’ yang dilontarkan teman Rijal. Hal ini terlihat pada menit ke 34:44-34:57

“Sampek temen gua bilang ‘loh! lu kerja makan gaji buta dong!’ Ya emang! Om ded! Gua hidup itu dibesarkan sama anak-anak tunanetra!”

Pada kutipan tersebut, Rijal menyampaikan adanya anggapan dari temannya yang menyebut profesi guru sebagai pekerjaan yang hanya

menerima gaji tanpa bekerja secara maksimal. Pernyataan tersebut langsung disetujui oleh Rijal.

Rijal memanfaatkan asumsi baku di masyarakat, dimana frasa ‘makan gaji buta’ diasumsikan negatif sebagai tindakan menerima upah tanpa bekerja. Namun, wacana ini secara jenius menjadi prasangka harfiah, melalui konfirmasi Rijal ‘ya emang’ pada kutipan diatas, menunjukkan bahwa gaji yang diterima Rijal memang benar-benar berasal dari pekerjaannya yang mengajar anak-anak tunanetra. Selain itu, terdapat praanggapan terhadap pemerintah terkait isu penghapusan tunjangan guru. Hal ini terlihat pada menit ke 37:07-37:16

“Dan pemerintah ngerancang undang-undang komedigbud buat hapus tunjangan guru! Kalo bener pemerintah tega mau ngehapus tunjangan guru!”

Pada kutipan tersebut, Rijal mengungkapkan kekhawatirannya terhadap rencana pemerintah yang dianggap akan menghapus tunjangan guru. Pernyataan tersebut disampaikan sebagai respons terhadap kebijakan yang dinilai dapat memengaruhi kesejahteraan guru.

Praanggapan yang dibangun dalam kutipan tersebut adalah bahwa penghapusan tunjangan guru akan berdampak negatif terhadap kesejahteraan dan semangat pengabdian guru. Melalui kata ‘tega’, wacana ini menanamkan prasangka kuat kepada audiens bahwa pemerintah diposisikan sebagai pihak yang tidak peduli terhadap pengorbanan seorang guru SLB. Rijal mengasumsikan bahwa tunjangan merupakan bagian penting dari penghargaan atas profesi guru sehingga kebijakan penghapusannya dipandang sebagai bentuk ketidakberpihakan pemerintah terhadap tenaga pendidik. Dengan membangun praanggapan tersebut, Rijal mengarahkan

audiens untuk memahami bahwa persoalan kesejahteraan guru bukan hanya menyangkut aspek ekonomi, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas pelayanan pendidikan.

Hal ini sejalan dengan teori Van Dijk (2008), bahwa praanggapan merupakan informasi atau asumsi yang dianggap telah diketahui atau diterima sebagai kebenaran sehingga menjadi landasan dalam membangun argumentasi suatu wacana. Dalam kutipan ini, Rijal membangun asumsi bahwa tunjangan merupakan komponen penting bagi kesejahteraan guru. Asumsi tersebut digunakan sebagai dasar untuk memperkuat kritik terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap tidak berpihak kepada tenaga pendidik.

d) Maksud

Maksud merupakan tujuan utama yang ingin disampaikan penutur wacananya. Melalui elemen maksud, analisis kritis tidak hanya melihat apa yang tertulis tapi juga membongkar motivasi ideologis dibalik teks, seperti upaya melakukan perlawanan, menguat ketimpangan kekuasaan atau menunjukkan posisi tawar komika terhadap struktur yang menindasnya. Dalam wacana ini, elemen maksud memuncak secara eksplisit pada kalimat penutup melalui strategi ancaman satir dan pembalikan posisi tawar. Hal ini terlihat pada menit ke 37:54-37:59

“Ayo becandain nasib guru! Gua bencandain balik nasib bangsa Indonesia!”

Pada kutipan tersebut, Rijal menyampaikan pernyataan yang menghubungkan kesejahteraan guru dengan masa depan bangsa. Pernyataan tersebut disampaikan sebagai penutup kritik terhadap kebijakan yang dinilai merugikan guru.

Maksud yang ingin disampaikan Rijal adalah mengajak audiens menyadari bahwa persoalan kesejahteraan guru bukan hanya berdampak pada guru sebagai individu, tetapi juga pada kualitas pendidikan dan masa depan bangsa. Melalui hubungan sebab-akibat tersebut, Rijal menegaskan bahwa mengabaikan kesejahteraan guru berarti mengabaikan kualitas generasi yang akan datang. Dengan demikian, humor yang disampaikan tidak berhenti sebagai hiburan, tetapi mengandung kritik sosial terhadap kebijakan pemerintah.

Hal ini sejalan dengan teori Van Dijk (2008) bahwa maksud menjadi bagian penting untuk menunjukkan ideologi yang ingin ditegaskan penutur. Maksud tersebut dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung melalui pilihan informasi dan cara penyampaiannya. Dalam materi Rijal, maksud utama yang dibangun adalah mengkritik kebijakan yang dianggap mengabaikan kesejahteraan guru serta mengajak audiens melihat pentingnya peran guru bagi masa depan bangsa.

e) Nominalisasi

Nominalisasi adalah proses mengubah kata kerja (tindakan) atau kata sifat menjadi kata benda. Penggunaan nominalisasi pada wacana ini terlihat pada menit ke 35:02-35:08 pada kutipan "...Dari nilai-nilai dasar ASN! Yang pertama, berorientasi pelayanan."

Kata 'pelayanan' adalah bentuk nominalisasi dengan imbuhan pe-an. Pemerintah menggunakan istilah abstrak 'pelayanan' sebagai jargon resmi atau nilai dasar yang wajib dimiliki ASN. Namun, Rijal mendekonstruksi kata abstrak ini menjadi tindakan yang sangat konkret, ekstrem, bahkan melelahkan di lapangan. Hal ini juga diperkuat oleh Nominalisasi pada kata

'pengabdian' terlihat pada menit ke 37:04-37:07 dalam kutipan "...Segitunya loh pengabdian gua sebagai guru!"

Kata 'pengabdian' menggunakan imbuhan *pe-an*. Jargon 'pengabdian' sering kali digunakan oleh instansi negara untuk memosisikan pekerjaan guru sebagai tugas mulia yang bersifat sukarela, sehingga guru merasa tabu untuk menuntut gaji tinggi. Dalam wacana ini, Rijal membongkar kata "pengabdian" ini secara jenaka dan miris. Mulai dari menuntun anak tunanetra, mengantre seperti gerbong kereta, hingga puncaknya: menceboki murid di toilet. Nominalisasi ini juga terlihat pada menit ke 28:54-28:58 dalam kutipan "...bagi gua lirik ini bukan lagi kiasan! Kenyataan!!"

Kata 'kenyataan' diubah dari kata sifat nyata menggunakan imbuhan *ke-an*. Rijal menggunakan nominalisasi ini untuk menegaskan bahwa metafora lirik lagu 'Hymne Guru' (pelita dalam kegelapan) bagi seorang guru SLB Tunanetra bukanlah sebuah konsep abstrak di atas kertas, melainkan sebuah kondisi fisik nyata yang dia hadapi setiap hari bersama murid-muridnya yang tidak bisa melihat.

2. Sintaksis

Dalam analisis wacana kritis menurut Teun A. van Dijk, aspek sintaksis digunakan untuk melihat bagaimana struktur kalimat dipakai penutur dalam membangun makna dan ideologis. Analisis sintaksis meliputi bentuk kalimat dan koherensi dalam wacana.

a) Bentuk kalimat

Bentuk kalimat dalam wacana ini didominasi oleh kalimat pasif khas ragam lisan Jakarta. hal ini terlihat pada beberapa kalimat dibawah ini:

- “Tiap pagi tuh gua arah-arahin!” menit ke 29:40-29:41
- “ kyak gerbong kereta, gua paling depan. Kita jalan bareng-bareng”
menit ke 30:19-30:27
- " gua cebokin” menit ke 37:01-37:02

Ketiga kalimat tersebut merupakan kalimat pasif. Kata ‘gua arah-arahin’ setara dengan bentuk baku ‘saya arahkan’ dan kata ‘gua cebokin’ setara dengan bentuk baku ‘saya cebokan’ serta kata ‘gua panjang-panjangin’ serta dengan bentuk baku ‘saya panjang-panjangkan’. Hal ini diperkuat oleh teori sosiolinguistik, Abdul Chaer dalam Kamus Dialek Jakarta menyatakan bahwa sufiks -in pada ragam lisan Jakarta secara fungsional setara dengan sufiks -kan atau -i dalam bahasa Indonesia baku (Chaer, 1976). Dengan memilih bentuk kalimat pasif, Rijal berhasil menekankan rentetan pekerjaan berat yang harus ia terima dan pikul setiap hari. Struktur pasif ini membuat penonton fokus pada tindakan fisik yang melelahkan seperti: mengarahkan murid tunanetra hingga menceboki. Penggunaan kalimat pasif ini yang menggambarkan pekerjaan berat ini sengaja dihadirkan untuk menciptakan kontras yang menohok (Moeliono, 2017). Hal ini sejalan dengan teori Van Dijk (2008), bahwa bentuk kalimat dapat digunakan untuk memperlihatkan posisi emosional dan ideologis penutur terhadap suatu persoalan.

b) Koherensi

Koherensi merupakan hubungan antar kalimat atau antar gagasan dalam teks sehingga membentuk makna yang utuh. Dalam wacana ini, koherensi dibangun melalui hubungan sebab-akibat. Hal ini terlihat pada menit 29:13-29:21 ke pada kutipan "Murid gua Dateng.. lewat.. lewat.. kalo gua biarin dia nabrak tembok!"

Pada kutipan tersebut, Rijal menghubungkan kedatangan siswa dengan kemungkinan siswa menabrak tembok apabila tidak diarahkan oleh guru. Kalimat tersebut memiliki koherensi sebab-akibat, bahwa guru harus selalu mengawasi siswa karena keterbatasan penglihatan mereka dapat menyebabkan kecelakaan. Koherensi ini dibangun melalui hubungan kausal antara tindakan guru dan keselamatan siswa. Hubungan tersebut memperkuat representasi bahwa keberadaan guru SLB memiliki peran penting dalam memastikan keamanan peserta didik sejak awal kegiatan di sekolah. Koherensi juga tampak pada bagian kritik terhadap pemerintah, pada menit ke 37:11-37:59

"Kalo bener pemerintah tega mau ngehapus tunjangan guru! Anak yang tadinya gua tuntun, gua lepas-lepasin! Gua tepok-tepokin doang dari jauh. Buku braille? Gua amplas! Anak yang tanya? Gak akan gua jawab bener! gua jawab asal! Foto presiden? Gak berani gua foto presiden.. ijin ke toilet? Gak gua ijinin! Becek-becek dikelas! Ayo becandain nasib guru! Gua bercandain balik nasib bangsa Indonesia!"

Pada kutipan tersebut, Rijal menyusun rangkaian kalimat yang saling berhubungan untuk menggambarkan berbagai konsekuensi apabila tunjangan guru dihapus. Mulai dari anak-anak yang biasanya ia tuntun, hanya akan ia arahkan dari jauh hingga tidak mengizinkan siswa pergi ke toilet. Kemudian dilanjutkan dengan ancaman jika tunjangan guru benar-benar dihapus.

Koherensi dalam kutipan tersebut dibangun melalui hubungan sebab-akibat. Tindakan regulasi pemerintah (sebab) dihubungkan langsung dengan sabotase pendidikan oleh guru yang berujung pada hancurnya masa depan negara (akibat). Rangkaian tersebut membentuk alur logis yang mengarahkan audiens pada pesan bahwa kebijakan yang mengabaikan kesejahteraan guru berpotensi memengaruhi kualitas pelayanan pendidikan. Susunan kalimat yang saling berkaitan juga memperkuat klimaks kritik

sosial yang disampaikan pada bagian akhir, yaitu bahwa mengabaikan nasib guru sama dengan mempertaruhkan masa depan bangsa.

Hal ini sejalan dengan teori Van Dijk (1995), koherensi membantu pembaca memahami arah ideologi dan pesan utama dalam suatu teks. Hubungan sebab-akibat dalam suatu wacana berfungsi sebagai perangkat sintaksis yang menghubungkan berbagai proposisi sehingga membentuk satu kesatuan makna.

3. Leksikalisasi

Dalam analisis wacana kritis menurut Teun A. van Dijk, leksikalisasi merupakan pemilihan kata tertentu oleh penutur untuk membangun makna, ideologi, dan pandangan terhadap suatu realitas sosial. Pemilihan kosakata tidak bersifat netral, melainkan menunjukkan sikap, emosi, dan kepentingan penutur terhadap objek yang dibicarakan (Van Dijk, 1995).

a) Penggunaan Bahasa Gaul

Wacana ini didominasi penggunaan kosakata informal seperti ‘gua’, ‘lu’, ‘kagak’, dan ‘ngapain’. Hal ini terlihat pada menit ke 28:25-28:27 pada kutipan "Kenalin gua Rijal, dan gua seorang guru SLB Tunanetra."

Pemilihan kata ‘gua’ dibanding ‘saya’ berfungsi menurunkan jarak sosial antara guru dengan audiens serta menunjukkan identitas rijal yang santai, sehingga kisah yang disampaikan terasa seperti obrolan personal yang jujur. Bahasa gaul tersebut juga menyesuaikan konteks stand up comedy yang bersifat komunikatif dan tidak formal. Selain itu, penggunaan bahasa sehari-hari membuat kritik sosial terasa lebih ringan namun tetap mudah dipahami oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan

teori Van Dijk (2008) yang menyatakan bahwa pilihan leksikal dapat digunakan untuk membangun kedekatan sosial antara penutur dan audiens.

b) Pembalikan Makna Leksikon ‘Makan Gaji Buta’

Rijal memanfaatkan leksikon idiom ‘makan gaji buta’ melalui teknik permainan kata yang sangat jeli. Hal ini terlihat pada menit ke 34:44-34:57

“Sampek temen gua bilang ‘loh! lu kerja makan gaji buta dong!’ Ya emang! Om ded! Gua hidup itu dibesarkan sama anak-anak tunanetra!”

Ketika temannya mengatakan ‘loh! lu kerja makan gaji buta dong!’ dan langsung disetujui oleh Rijal, terjadi pergeseran makna konotatif pada frasa ‘gaji buta’ yang biasanya digunakan untuk menyebut seseorang yang menerima gaji tanpa bekerja menjadi makna denotatif harfiah, yakni menerima gaji dari hasil mengajar anak-anak tunanetra. Pemilihan leksikon ini secara kritis membongkar dualisme posisi guru SLB, yang mana disatu sisi mereka menerima ejekan bahasa yang rawan stigma negatif, namun disisi lain kata ‘buta’ tersebut adalah realitas pengabdian nyata yang mereka urusi setiap hari.

c) Leksikon Nilai Dasar ASN

Rijal sengaja mengadopsi leksikon birokrasi formal yang menjadi indikator kinerja aparatur negara, yakni ‘berorientasi pelayanan’, ‘akuntabel’, ‘kompeten’, ‘adaptif’, dan ‘loyal’. Hal ini terlihat pada menit ke 34:59-35:03 pada kutipan “Disini gua bakal buktikan pengabdian gua sebagai guru, dari nilai-nilai dasar ASN!”

Penggunaan istilah formal ini ditentang dengan tindakan sehari-hari, seperti ‘nuntunin anak-anak buta’, ‘baca pakek buku braille’, ‘googling depan murid’, hingga kata ‘gua cebokin’. Secara kritis, strategi leksikonisasi ini bertujuan membangun citra diri positif untuk membuktikan bahwa dirinya telah memnuhi kewajiban moral dan profesional sebagai aparatur sipil negara secara paripurna.

d) Leksikon Satir

Pada bagian akhir wacana, terjadi perubahan radikal dalam pemilihan leksikon yang digunakan untuk menyerang rencana kebijakan pemerintah. Rijal memilih kata-kata bernada perlawanan dan destruktif seperti ‘tega’, ‘hapus tunjangan’, ‘gua lepas-lepasin’, ‘gua amplas’ (pada buku braille), hingga kalimat puncak dimenit ke 37:56-37:59 dalam kutipan “Gua bercandain balik nasib bangsa Indonesia!”

Penggunaan leksikon ‘tega’ secara kritis menempatkan posisi pemerintah sebagai pelaku yang buruk dan tidak bermoral. Sementara itu, kontras antara kata ‘bercandaiin’ yakni tidakan menyepelekan nasib guru dengan kata ‘becandaiin balik’ yakni digunakan untuk menegaskan posisi tawar pada keputusan politik yang meremehkan hak guru akan berdampak sistemik pada kehancuran masa depan bangsa.

4. Retoris

Menurut Teun A. van Dijk, struktur retorik dalam analisis wacana kritis digunakan untuk melihat bagaimana penutur memberikan penekanan makna melalui gaya bahasa tertentu. Unsur retorik berfungsi memperkuat pesan, menarik perhatian audiens, serta menanamkan ideologi tertentu dalam teks

(Van Dijk, 1997). Dalam wacana *stand-up comedy* tersebut, aspek retorik yang paling dominan adalah repetisi dan penggunaan majas.

a) Repetisi

Repetisi merupakan pengulangan kata, frasa, atau kalimat tertentu untuk memberikan penekanan terhadap makna yang ingin disampaikan penutur. Dalam wacana ini, repetisi digunakan untuk menggambarkan beratnya pekerjaan guru SLB tunanetra sekaligus membangun efek dramatik dan humor. Hal ini terlihat pada menit ke 29:42-29:50 pada kutipan "Lurus! Lurus nak! Kiri! Kiri nak! Kelebihan! Mundur! Mundur!"

Pengulangan kata 'lurus', 'kiri', dan 'mundur' menunjukkan bahwa guru harus terus-menerus mengarahkan siswa tunanetra agar dapat berjalan dengan aman. Repetisi tersebut menciptakan gambaran situasi yang sibuk, melelahkan, dan penuh perhatian. Selain itu, pengulangan tersebut juga memperkuat kesan bahwa aktivitas tersebut dilakukan setiap hari secara terus menerus.

Secara retorik, repetisi membuat audiens membayangkan langsung kondisi di lapangan sehingga menimbulkan empati terhadap perjuangan guru SLB. Dalam konteks *stand-up comedy*, pengulangan tersebut juga menghasilkan efek humor karena disampaikan dengan ritme cepat dan ekspresif. Repetisi juga tampak pada menit ke 29:15-29:16 pada kutipan "Lewat.. lewat.."

Pengulangan kata 'lewat' menggambarkan murid yang berjalan tanpa menyadari keberadaan guru di dekatnya. Penutur menggunakan repetisi

untuk menekankan kondisi unik siswa tunanetra sekaligus memperlihatkan tantangan yang dihadapi guru sejak awal kegiatan sekolah. Selain itu, repetisi muncul dalam menit ke 30:10-30:11 pada kutipan "Satu.. satu.."

Pengulangan tersebut menegaskan bahwa guru harus mengantar murid satu per satu menuju kelas. Pengulangan ini memperlihatkan beban kerja guru yang tidak sederhana dan membutuhkan kesabaran tinggi. Menurut Van Dijk (1995), repetisi dalam wacana digunakan sebagai strategi penekanan agar informasi tertentu dianggap penting oleh audiens. Semakin sering suatu kata atau frasa diulang, semakin besar perhatian audiens terhadap pesan yang ingin ditegaskan penutur.

b) Majas (Gaya Bahasa)

Majas merupakan penggunaan bahasa kias yang bertujuan memperkuat makna, memperindah bahasa, atau menyampaikan kritik secara tidak langsung. Dalam wacana ini, majas yang dominan adalah hiperbola, metafora, dan antitesis.

1. Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola digunakan Rijal secara dominan dalam wacana ini untuk membesarkan realitas sehari-hari menjadi sebuah komedi situasi yang ekstrem. Hal ini terlihat pada menit ke 30:40-30:42 dalam kutipan "Tiap hari gua kecelakaan kerja!" dan pada menit ke 37:25-37:27 pada kutipan "buku brille gua amplas"

Secara kritis, Rijal tidak benar-benar mengalami kecelakaan kerja dalam arti medis setiap hari dan tidak akan benar-benar mengamplas

buku braille. Namun, penggunaan majas hiperbola ini menjadi strategi taktis untuk memicu imajinasi visual audiens agar mereka memahami betapa fatal dan melelahkannya mengurus anak tunanetra jika hak dan kesejahteraan guru dihilangkan. Hiperbola juga tampak pada menit ke 30:12-30:16 dalam kutipan "sehari kalo 20 anak yang gua anterin, anak terakhir udah jam bel pulang."

Ungkapan tersebut digunakan untuk menekankan lamanya proses mengantar siswa satu per satu menuju kelas. Penutur sengaja melebihkan situasi agar audiens memahami beratnya pekerjaan guru SLB. Menurut Van Dijk (2008), penggunaan gaya bahasa dalam struktur retorik dapat memperkuat pengaruh emosional teks terhadap audiens.

2. Metafora

Majas metafora terlihat pada menit ke 30:17-30:23 dalam kutipan "Makannya solusinya, gua panjang panjangin kyak gerbong kereta."

Frasa 'gerbong kereta' digunakan sebagai perbandingan terhadap cara guru menggiring siswa tunanetra secara berbaris. Rijal mengibaratkan murid-murid seperti rangkaian gerbong yang saling mengikuti satu sama lain. Metafora tersebut memudahkan audiens membayangkan situasi yang terjadi di sekolah SLB. Majas metafora juga terlihat pada menit ke 28:42-28:57

"Makanya kalo gua denger lagu himne guru, adakan yang liriknya 'kau bagai pelita dalam kegelapan' bagi gua lirik ini bukan lagi kiasan! Kenyataan!!"

Secara normatif, lirik tersebut adalah metafora tentang guru sebagai pembawa ilmu ditengah kebodohan. Namun Rijal membalikan majas

tersebut menjadi makna denotatif, bahwa ia adalah pemandu fisik bagi anak-anak yang dunianya secara harfiah gelap gulita (tunanetra). Penggunaan pembalikan metafora ini secara kritis berfungsi menampar kesadaran audiens, bahwa pengabdianya jauh lebih konkret dan berat daripada sekedar pujian puitis yang sering diberikan masyarakat kepada profesi guru.

3. Majas Antitesis

Retorika Rijal diperkuat oleh penggunaan majas antitesis yang membenturkan dua hal berlawanan secara ekstrem untuk memicu rasa ironi dan ketidakadilan struktural. Hal ini tampak pada menit ke 37:54-37:59 dalam kutipan "Ayo bercanda nasib guru! Gua bercandain balik nasib bangsa Indonesia!"

Kata 'nasib bangsa indonesia' secara kritis, antitesisi ini bermaksud meruntuhkan posisi superior pemerintah sebagai pembuat kebijakan yang bisa mempermainkan guru dengan cara menaikkan posisi tawar guru sebagai penentu masa depan bangsa. Jika negara mempermainkan nasib guru maka secara otomatis negara sedang menghancurkan masa depannya sendiri.

b. Mikro Pada Stand Up Komedi Komika Bacrul Alam Dengan Judul Kalo Dinar Candy.. Apanya Yang Mau Dibungkam Coba.. Dah Kacau Dr Sananya

1. Semantik

Van Dijk mengkategorikan semantik sebagai makna lokal, yakni makna yang muncul dari hubungan antar proposisi, antar kalimat, atau antar paragraf yang membangun makna dalam suatu wacana. Semantik digunakan

sebagai strategi oleh pembuat wacana untuk menekankan atau menyembunyikan informasi tertentu demi menggiring opini audiens. Untuk membedah makna tersebut, Van Dijk membagi elemen semantik kedalam 4 komponen utama, yakni: latar, detail, praanggapan, maksud, dan nominalisasi.

a) Latar

Elemen latar membedah pondasi atau pembenaran mengapa suatu isu diangkat oleh pembicara. Latar berfungsi sebagai justifikasi rasional dan emosional agar argumen atau gugatan sosial yang disampaikan terdengar sah dan meyakinkan di mata audiens. Dalam teks ini, Bachrul menggunakan latar pengalaman empiris personal keluarganya. Hal ini terlihat pada menit ke 27:10-27:20

“Karena nyokap gua guru dari 1995 sampai sekarang temen-temen. Gua tau pedih-pedihnya jadi guru. Gua tau kecilnya jadi guru. Gua tau seberapa tipis slip gaji guru.”

Pada kutipan pertama, Bachrul Alam menjelaskan bahwa dirinya mengetahui kondisi kehidupan guru karena ibunya telah berprofesi sebagai guru sejak tahun 1995. Jadi Bachrul sangat mengerti betapa sedikitnya gaji guru. Pengalaman tersebut menjadi dasar pengetahuannya mengenai rendahnya kesejahteraan guru.

Latar yang dibangun Bachrul Alam menempatkan pengalaman pribadi sebagai konteks dalam menyampaikan kritik terhadap profesi guru. Pengalaman ibunya sebagai guru berfungsi membangun kedekatan dengan realitas yang dibahas. Selain itu, penggunaan rentan waktu yang lama dari 1995 menunjukkan bahwa kemiskinan guru adalah masalah yang tak pernah diselesaikan hingga kini. Selain itu, latar historis internasional juga dihadirkan pada menit ke 29:13-29:22

“jepang ketika mereka dibom nagasima dan Nagasaki mereka mengumpulkan 2 profesi. Pertama, guru untuk memperbaiki mental dan pikiran. Dokter memperbaiki fisik.”

Bachrul memperkuat latar tersebut dengan memberikan ilustrasi mengenai Jepang pasca pengeboman Hiroshima dan Nagasaki yang menempatkan guru sebagai profesi penting dalam membangun kembali kualitas mental masyarakat. Ilustrasi ini memperluas konteks bahwa guru memiliki peran strategis dalam pembangunan bangsa. Kedua latar ini sengaja dibenturkan untuk memperlihatkan kontras yang ekstrem. Bachrul menyejajarkan memori kolektif sejarah dunia tentang bagaimana sebuah bangsa besar (Jepang) memuliakan guru sebagai kunci pemulihan peradaban pasca-perang, sedangkan di Indonesia profesi guru justru berkelindan erat dengan kemiskinan sistemik sejak dekade 90-an.

Hal ini sejalan dengan teori Van Dijk (2008), bahwa latar merupakan unsur semantik yang berfungsi memberikan konteks terhadap suatu peristiwa sehingga audiens memahami cara penutur memandang realitas. Pemilihan latar tidak bersifat netral, tetapi digunakan untuk membangun sudut pandang tertentu. Dalam materi ini, Bachrul Alam menggunakan pengalaman pribadi dan ilustrasi sejarah untuk memperkuat kritik terhadap rendahnya penghargaan terhadap profesi guru.

b) Detail

Elemen detail berkaitan dengan sejauh mana pembicara memberikan informasi pendukung secara spesifik, terperinci, dan mendalam. Dalam strategi wacana, penyajian detail yang banyak dan konkret berfungsi untuk mengontrol informasi, membangun kredibilitas fakta, serta memicu empati atau amarah audiens terhadap suatu ketimpangan. Dalam wacana ini, Bachrul memberikan

detail, guru yang mencari pekerjaan sampingan. Hal ini terlihat pada menit ke 27:57-28:08

"Nyokap gua dulu sambil ngajar sambil jualan krudung. Ada tetangga gua yang jualan lks, bahkan dulu guru IPA gua Dateng ke kelas bawa risol"

Pada kutipan tersebut, Bachrul Alam memberikan detail orang yang berprofesi sebagai guru dilingkungannya hampir semuanya memiliki pekerjaan sampingan. Misalnya ibunya yang berjualan krudung, tetangganya yang berjualan LKS dan bahkan guru disekolahnya menjual Risol.

Detail yang disampaikan Bachrul Alam berfungsi memperkuat representasi mengenai rendahnya kesejahteraan guru. Nominal gaji guru yang sedikit, memaksa mereka mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Detail ini diperkuat dalam menit ke 28:25-28:43

"Gaji guru di DKI aja nih.. ibu kota. Ada yang 1jt 300rb geser dikit ke Cirebon, ada yang 300rb. sejutanya mana? Ada lagi geser lagi ke lombok.. demi Allah.. ada guru yang digaji buah-buahan."

Bachrul memberikan detail gaji nominal gaji guru di berbagai daerah. Mulai dari daerah DKI, Cirebon, hingga daerah Lombok. Gaji tiap daerahpun beragam. Ada yang 1 juta, 300 ribu, bahkan ada yang hanya digaji buah-buahan.

Dengan menghadirkan detail yang spesifik, Bachrul membangun argumen bahwa rendahnya penghargaan ekonomi terhadap guru merupakan persoalan yang nyata dan sistematis, bukan sekadar pengalaman individu atau satu daerah tapi terjadi secara nasional. Hal ini juga diperkuat pada menit 30:01-30:06 ke pada kutipan "Buat Yang belum tau, anggaran Kemendikbud, itu 97,7 triliun."

Bachrul memberikan detail nominal anggaran Kemendikbud. Penyajian detail angka Rp97,7 triliun yang dihadapkan langsung dengan angka Rp300 ribu atau bayaran buah-buahan merupakan strategi semantik untuk menelanjangi

ketidakadilan struktural. Detail ini membongkar fakta bahwa kemiskinan yang dialami guru di Indonesia bukanlah akibat kelangkaan sumber daya negara, melainkan akibat kegagalan alokasi dan prioritas dari pembuat kebijakan.

Hal ini sejalan dengan pandangan Van Dijk (2008), bahwa detail merupakan unsur semantik yang digunakan untuk menentukan informasi mana yang ingin ditonjolkan dalam suatu wacana. Penyajian informasi secara rinci berfungsi mengarahkan perhatian audiens pada aspek yang dianggap penting oleh penutur. Dalam materi ini, detail digunakan untuk memperkuat kritik mengenai kondisi kesejahteraan guru.

c) Praanggapan

Praanggapan merupakan pernyataan, asumsi implisit, atau opini terselubung yang disajikan pembicara seolah-olah sebagai kebenaran mutlak yang sudah disepakati bersama, tanpa perlu dibuktikan lagi keabsahannya di dalam teks. Elemen ini digunakan untuk memengaruhi cara pandang audiens terhadap aktor sosial tertentu, dalam hal ini pembuat kebijakan dan perbandingan antar-profesi. Bachrul menanamkan prasangka bahwa Kemendikbudristek di bawah menteri saat itu tidak kompeten dan hanya sibuk dengan proyek formalitas. Hal ini terlihat pada menit ke 30:11-30:21

"Maksudnya Meraka tu kerjanya apa si Kemendikbud buat kurikulum? ganti-ganti kurikulum? Dulu pas gua SD ada yang namanya ktsp, pas 2013 ganti k13. Sekarang kurikulum merdeka." Hal ini juga diperkuat dengan menyinggung digitalisasi, pada menit ke 30:52-30:57 pada kutipan "Digitalisasi itu buat apa? Mending gaji guru dulu diratain."

Pada kutipan tersebut, Bachrul Alam mempertanyakan perubahan kurikulum yang terus terjadi dan mengaitkannya dengan kebijakan digitalisasi pendidikan. Ia menyampaikan bahwa pemerintah lebih berfokus pada perubahan kurikulum dan digitalisasi dibandingkan pemerataan kesejahteraan guru.

Praanggapan yang dibangun dalam kutipan tersebut adalah bahwa perubahan kurikulum dan digitalisasi belum menjadi solusi terhadap persoalan utama pendidikan. Bachrul Alam mengasumsikan bahwa masalah mendasar yang perlu diprioritaskan adalah kesejahteraan guru, sedangkan perubahan kebijakan administratif dianggap belum menyentuh kebutuhan utama di lapangan. Praanggapan tersebut menjadi dasar dalam membangun kritik terhadap arah kebijakan pendidikan yang dinilai lebih berorientasi pada perubahan sistem daripada penyelesaian persoalan kesejahteraan guru.

Hal ini sejalan dengan teori Van Dijk (2008), bahwa praanggapan merupakan asumsi yang diterima sebagai dasar dalam membangun suatu argumentasi. Penutur memanfaatkan asumsi tersebut untuk mengarahkan cara pandang audiens terhadap suatu persoalan. Dalam materi ini, Bachrul Alam membangun praanggapan bahwa kesejahteraan guru merupakan persoalan utama yang seharusnya diprioritaskan dalam kebijakan pendidikan.

d) Maksud

Elemen maksud membedah tujuan akhir, pesan ideologis, atau misi pembongkaran kekuasaan di balik teks yang diproduksi. Dalam konteks *stand-up comedy*, komedi bukan sekadar hiburan melainkan alat katarsis sosial dan kritik politik. Maksud utama dari wacana ini adalah komika secara ideologis mematahkan narasi modernisasi pendidikan (digitalisasi) yang digelorkan pemerintah dengan cara membenturkannya pada fakta demografis guru. Hal ini terlihat pada menit ke 31:00-31:14

"Nih bapak Nadim ya.. atau nanti buat Mentri yang selanjutnya. Rata-rata umur guru itu dari 30 ke 60. 30 ke 40 oke lah belajar komputer. 40 ke 60 tu siapa sih yang mau ngajarin komputer?"

Pada kutipan tersebut, Bachrul Alam menyoroti rentang usia guru di Indonesia yang didominasi oleh kelompok usia dewasa hingga menjelang pensiun. Ia menghubungkan kondisi tersebut dengan penerapan kebijakan digitalisasi pendidikan yang menuntut kemampuan penggunaan teknologi.

Maksud yang ingin disampaikan Bachrul Alam adalah bahwa penerapan kebijakan digitalisasi perlu mempertimbangkan kondisi nyata guru sebagai pelaksana utama pendidikan. Bachrul tidak menolak perkembangan teknologi, tetapi mengkritik kebijakan yang diterapkan tanpa memperhatikan kesiapan sumber daya manusia. Bachrul bermaksud menunjukkan bahwa kebijakan digitalisasi adalah produk hukum yang ‘buta’ terhadap realitas usia para pengajar di Indonesia. Bachrul bermaksud menyuarakan hak-hak guru senior (usia 40-60 tahun) yang posisinya rentan terpinggirkan dan dianggap sebagai "tidak kompeten" hanya karena gagap teknologi (gaptek). Bachrul ingin audiens menyadari bahwa kesalahan bukan terletak pada ketidakmampuan guru senior untuk belajar komputer, melainkan pada menteri dan sistem birokrasi yang memaksakan standardisasi digital tanpa mempertimbangkan beban psikologis dan kapasitas adaptasi usia mereka.

Hal ini sejalan dengan teori Van Dijk (2008), bahwa maksud merupakan pesan utama yang ingin ditegaskan penutur melalui suatu wacana. Maksud tersebut dapat disampaikan secara eksplisit maupun implisit melalui penyusunan informasi. Dalam wacana ini, Bachrul Alam membangun maksud untuk mengkritik implementasi kebijakan digitalisasi yang dinilai belum mempertimbangkan kesiapan guru.

e) Nominalisasi

Nominalisasi adalah proses mengubah kata kerja (tindakan) atau kata sifat menjadi kata benda. Penggunaan nominalisasi pada wacana ini terlihat pada menit ke 30:27-30:31

"Digitalisasi katanya.. semua kudu online. Sekarang rapot kudu online..Digitalisasi itu buat apa? Mending gaji guru dulu diratain."

Kata 'Digitalisasi' yang dilontarkan oleh komika merupakan bentuk nominalisasi. kata sifat digital dibendakan menggunakan sufiks serapan -isasi menjadi sebuah konsep atau nama program abstrak. Penggunaan nominalisasi ini berfungsi sebagai strategi ideologis pemerintah untuk menyembunyikan pelaku di balik kerumitan birokrasi sehingga kebijakan rapot online tampil sebagai arus modernisasi. Namun, komika dengan cerdas meminjam jargon birokrasi ini bukan untuk mendukungnya, melainkan untuk menciptakan pembenturan realitas yang ironis antara megahnya proyek digital di atas kertas dengan rapuhnya isi dompet guru di lapangan. Proyek "Digitalisasi" dipaksa berjalan di atas penderitaan guru yang tidak sejahtera dan tidak menguasai teknologi (usia 40-60 tahun). Menurut Van Dijk (1998), nominalisasi sering kali digunakan sebagai strategi kebahasaan untuk menyembunyikan pelaku nyata di balik sebuah kebijakan. Senada dengan hal tersebut, (Eriyanto, 2001) menjelaskan bahwa melalui pembendaan kata (nominalisasi), sebuah proses politik yang dipaksakan oleh penguasa dapat dikaburkan seolah-olah menjadi sebuah gejala alamiah yang impersonal dan maklum terjadi. Nominalisasi ini juga tampak pada menit ke 29:03-29:06 dalam kutipan "Guru mengantar murid dari kebodohan ke kepintaran, tapi gaji bercanda"

Kata 'kebodohan' dan 'kepintaran' merupakan bentuk nominalisasi. Kata sifat bodoh dan pintar mengalami pembendaan melalui pemberian konfiks ke-an. Pembendaan ini sengaja digunakan untuk memberikan bobot idealisme yang

tinggi pada profesi guru, yang kemudian dibenturkan secara ekstrem oleh komika dengan nominal finansial mereka yang sangat rendah jika dibandingkan dengan profesi logistik (kurir). Nominalisasi kata “kebodohan” dan “kepintaran” berfungsi mendesentralisasikan masalah pendidikan bukan lagi sekadar urusan belajar-mengajar, melainkan sebuah misi kemanusiaan raksasa yang ironisnya dihargai secara main-main oleh sistem pengupahan pemerintah. Hal ini sejalan dengan teori Van Dijk (2008), nominalisasi merupakan strategi semantik yang mengubah tindakan atau proses menjadi sebuah konsep sehingga perhatian audiens diarahkan pada isu tertentu.

2. Sintaksis

Menurut Teun A. van Dijk, analisis sintaksis dalam struktur mikro digunakan untuk melihat bagaimana susunan kalimat, hubungan antarkalimat, dan penggunaan kata ganti dimanfaatkan penutur untuk membangun makna tertentu dalam wacana Van Dijk (1997). Dalam wacana *stand-up comedy* Bachrul Alam, struktur sintaksis digunakan untuk memperkuat kritik sosial mengenai rendahnya kesejahteraan guru dan kebijakan pendidikan di Indonesia.

a) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat dalam wacana ini didominasi oleh kalimat aktif. Penggunaan kalimat aktif. Hal tersebut terlihat pada menit ke 28:05-28:08 dalam kutipan “...guru IPA gua Dateng ke kelas bawa risol...”

Struktur kalimat pada kutipan tersebut: guru IPA gua (S) + Dateng (P: Verba Intransitif Nonbaku) + ke kelas (Keterangan Tempat) + bawa risol (Keterangan Tindakan). Dan pada menit ke 27:57-27:59 dalam kutipan “Nyokap gua dulu sambil ngajar sambil jualan krudung”

Struktur: Nyokap gua (S) + sambil ngajar sambil jualan (P: Verba Aktif Berparalel) + krudung (Pelengkap).

Kalimat aktif ‘guru jualan kerudung’ dan ‘guru membawa risol ke kelas’ mempertegas potret kemiskinan struktural. Kalimat aktif di sini digunakan untuk menggambarkan daya dorong bertahan hidup ditengah gaji yang rendah. Struktur aktif ini menegaskan bahwa guru dipaksa mengambil tindakan fisik di luar koridor profesinya demi menutupi tipisnya slip gaji mereka. Hal ini sejalan dengan teori Van Dijk (2008), bahwa bentuk kalimat dapat digunakan untuk memperlihatkan sikap emosional dan ideologis penutur terhadap suatu realitas sosial.

b) Koherensi

Koherensi dalam wacana ini dibangun melalui hubungan sebab-akibat, perbandingan, dan penjelasan kronologis.

1. Koherensi Sebab - Akibat

Hubungan sebab akibat terlihat pada menit ke 27:51-27:56 dalam kutipan "karena gaji guru rendah temen-temen.. akhirnya banyak guru yang nyari sampingan, yaitu jualan."

Kalimat tersebut menunjukkan hubungan sebab-akibat antara rendahnya gaji guru dengan munculnya pekerjaan sampingan yang dilakukan guru. komika ingin memperlihatkan bahwa kondisi ekonomi memaksa guru mencari penghasilan tambahan.

Koherensi sebab-akibat tersebut digunakan Bachrul Alam untuk menunjukkan bahwa pekerjaan sampingan yang dilakukan guru merupakan konsekuensi dari rendahnya gaji yang diterima. Dengan

membangun koherensi sebab-akibat tersebut, Bachrul mengarahkan audiens agar memahami bahwa aktivitas berjualan bukanlah pilihan utama guru, melainkan dampak dari persoalan kesejahteraan yang belum terselesaikan. Melalui hubungan ini, kritik yang disampaikan tidak hanya ditujukan pada kondisi ekonomi guru, tetapi juga pada kebijakan yang belum mampu memberikan kesejahteraan yang layak.

Hal ini sejalan dengan pandangan Van Dijk (2008), bahwa koherensi merupakan hubungan logis antarklausa atau antarkalimat yang membentuk kesatuan makna dalam suatu wacana. Hubungan sebab-akibat digunakan penutur untuk memperlihatkan keterkaitan antara penyebab dan konsekuensi sehingga argumentasi menjadi lebih mudah dipahami oleh audiens.

2. Koherensi Perbandingan

Koherensi perbandingan terlihat pada menit ke 29:00-29:05 dalam kutipan "Kurir cuma nganter paket dari titik a ke titik b. Guru mengantar murid dari kebodohan ke kepintaran."

Pada kutipan tersebut terdapat koherensi perbandingan yang dibangun melalui penyandingan profesi kurir dan guru. Kedua profesi dibandingkan berdasarkan tugas yang sama-sama menggunakan kata "mengantar", tetapi memiliki tujuan yang berbeda. Yaitu kurir mengantarkan paket dari titik A ke titik B, sedangkan guru mengantarkan murid dari ke bodohan ke kepintaran.

Koherensi perbandingan tersebut digunakan Bachrul Alam untuk menunjukkan ketimpangan antara tanggung jawab guru dan besarnya gaji

yang diterima. Meskipun keduanya sama-sama digambarkan sebagai profesi yang "mengantar", guru diposisikan memiliki tanggung jawab yang lebih besar karena mengantarkan peserta didik menuju pengetahuan dan pendidikan. Perbandingan ini memperkuat kritik terhadap ketimpangan penghargaan terhadap profesi guru yang dinilai tidak sebanding dengan besarnya tanggung jawab yang mereka emban. Hal ini sejalan dengan teori Van Dijk (2008), koherensi perbandingan digunakan untuk menghubungkan dua informasi yang memiliki persamaan maupun perbedaan sehingga penutur dapat menonjolkan sudut pandang tertentu.

3. Koherensi Kronologis

Koherensi kronologis tampak pada penjelasan perubahan kurikulum. Hal ini terlihat pada menit ke 30:16-30:21 dalam kutipan "Dulu pas gua SD ada yang namanya ktsp, pas 2013 ganti k13. Sekarang kurikulum merdeka."

Pada kutipan tersebut terdapat koherensi kronologis yang ditandai dengan urutan waktu, yaitu "dulu", "pas 2013", dan "sekarang". Urutan tersebut menunjukkan perubahan kurikulum yang terjadi dari waktu ke waktu.

Koherensi kronologis digunakan Bachrul Alam untuk memperlihatkan bahwa kebijakan kurikulum terus mengalami perubahan dalam setiap periode. Penyusunan peristiwa secara berurutan mengarahkan audiens pada pemahaman bahwa pemerintah lebih sering melakukan perubahan kurikulum, sementara persoalan kesejahteraan guru dinilai belum memperoleh perhatian yang memadai. Dengan demikian, hubungan kronologis tersebut memperkuat kritik terhadap arah kebijakan pendidikan

yang dianggap lebih berfokus pada perubahan sistem dibandingkan penyelesaian persoalan mendasar guru. Hal ini sejalan dengan teori Van Dijk (1995), koherensi membantu audiens memahami arah ideologi dan pesan utama yang ingin dibangun penutur. Penyusunan kronologis membantu penutur membangun argumentasi secara sistematis agar mudah dipahami oleh audiens.

3. Leksikonisasi

Menurut Van Dijk (1995), leksikonisasi merupakan pemilihan kosakata tertentu dalam wacana yang digunakan penutur untuk membangun makna, menunjukkan ideologi, dan memengaruhi cara audiens memahami suatu realitas sosial. Pemilihan kata dalam suatu teks tidak bersifat netral, melainkan mengandung tujuan tertentu sesuai dengan sudut pandang penutur. Dalam wacana *stand-up comedy* Bachrul Alam, leksikonisasi digunakan untuk memperkuat kritik sosial mengenai rendahnya kesejahteraan guru, kebijakan pendidikan, dan kondisi sosial tenaga pendidik di Indonesia.

a. Penggunaan Bahasa Informal dan Bahasa Gaul

Wacana ini didominasi penggunaan bahasa informal seperti ‘gua’, ‘bang’, ‘anjir’, ‘kudu’, dan ‘temen-temen’. Seperti pada menit ke 27:06-27:09 dalam kutipan "Gua sarjana pendidikan yang tidak menjadi guru."

Penggunaan kata ‘gua’ dibandingkan ‘saya’ menunjukkan identitas penutur yang santai dan dekat dengan audiens. Bahasa informal tersebut sesuai dengan konteks stand up comedy yang bersifat komunikatif dan tidak formal. Selain itu, penggunaan kata ‘anjirrr’ di menit ke 28:45-28:46 dalam kutipan "Guru loh anjirrr.. bukan hardfesboll."

Digunakan untuk menunjukkan keterkejutan dan penekanan emosional terhadap kondisi guru yang digaji sangat rendah. Penggunaan bahasa sehari-hari membuat kritik sosial terasa lebih ringan dan mudah diterima audiens. Menurut Van Dijk (2008), pemilihan leksikon tertentu dapat membangun kedekatan sosial antara penutur dan pendengar.

b. Leksikon Perbandingan Sosial

Penutur menggunakan kosakata yang membandingkan profesi guru dengan profesi lain untuk menunjukkan ketimpangan sosial. hal ini terlihat pada menit ke 29:00-29:05

"Kurir cuma nganter paket dari titik a ke titik b. Guru mengantar murid dari kebodohan ke kepintaran."

Kata 'mengantar' digunakan pada dua konteks berbeda untuk membandingkan tugas kurir dan guru. Perbandingan tersebut bertujuan menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab yang lebih besar, tetapi justru menerima gaji lebih rendah. Selain itu, penutur menggunakan kata 'bercanda' pada menit ke 29:05-29:06 pada kutipan "gajinya bercanda."

Kata tersebut bukan bermakna literal, tetapi menjadi bentuk kritik bahwa nominal gaji guru dianggap tidak masuk akal dibandingkan tanggung jawab pekerjaannya. Hal ini sejalan dengan teori Van Dijk (1995), bahwa pilihan leksikal dapat digunakan untuk memperlihatkan ketimpangan sosial dan membangun posisi ideologis penutur terhadap suatu kelompok.

4. Retoris

Menurut Teun A. van Dijk, struktur retoris dalam analisis wacana kritis digunakan untuk melihat bagaimana penutur memberikan penekanan makna melalui penggunaan gaya bahasa tertentu. Unsur retoris bertujuan memperkuat

pesan, menarik perhatian audiens, serta membangun efek emosional dalam wacana (Van Dijk, 1997). Dalam wacana stand up comedy Bachrul Alam, aspek retorik yang dominan terlihat melalui repetisi dan penggunaan majas.

a. Repetisi

Repetisi merupakan pengulangan kata, frasa, atau kalimat tertentu untuk menegaskan makna yang ingin disampaikan penutur. Dalam wacana ini, repetisi digunakan untuk memperkuat kritik sosial mengenai rendahnya kesejahteraan guru dan buruknya sistem pendidikan. Contoh repetisi terlihat pada menit ke 27:14-27:19

"Gua tau pedih-pedihnya jadi guru. Gua tau kecilnya jadi guru. Gua tau seberapa tipis slip gaji guru."

Pengulangan frasa 'gua tau' digunakan untuk menegaskan bahwa penutur memahami kondisi guru bukan sekadar dari pengamatan luar, melainkan dari pengalaman hidup bersama ibunya yang berprofesi sebagai guru. Repetisi tersebut memperkuat legitimasi penutur dalam menyampaikan kritik mengenai kesejahteraan guru. Repetisi lain tampak pada menit ke 28:32-28:40 pada kutipan "geser dikit ke Cirebon, ada yang 300rb. Ada lagi geser lagi ke lombok.."

Pengulangan frasa 'geser' digunakan untuk menggambarkan perbedaan kondisi gaji guru di berbagai daerah Indonesia. Repetisi tersebut memperlihatkan bahwa rendahnya gaji guru terjadi secara luas, bukan hanya di satu wilayah tertentu. Menurut Van Dijk (1995), repetisi dalam wacana berfungsi sebagai strategi penekanan agar informasi tertentu dianggap penting dan lebih mudah diingat audiens.

b. Majas (Gaya Bahasa)

Dalam wacana ini, majas digunakan untuk memperkuat humor sekaligus menyampaikan kritik sosial secara tidak langsung. Majas yang dominan adalah hiperbola, metafora, satire, dan ironi.

i. Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang melebih-lebihkan suatu keadaan untuk memberikan efek penekanan. Contohnya terlihat pada menit ke 27:44-27:49 dalam kutipan "Slip gaji guru nyokap gua kal dikumpulin mulai tahun 95 sampai sekarang, masih tebal koper selamat"

Kalimat tersebut merupakan hiperbola karena penutur melebih-lebihkan tipisnya slip gaji guru hingga disamakan dengan ketebalan 'koper selamat'. Hiperbola digunakan untuk memperkuat kritik terhadap kecilnya penghasilan guru. Hiperbola juga terlihat pada menit ke 28:45-28:46 dalam kutipan "Guru loh anjirrr.. bukan hardfesboll."

Penutur melebih-lebihkan kondisi guru yang digaji dengan buah-buahan untuk menunjukkan betapa tidak masuk akal nya kondisi kesejahteraan guru di beberapa daerah. Menurut Van Dijk (2008), hiperbola digunakan dalam wacana untuk meningkatkan efek emosional dan menarik perhatian audiens terhadap suatu isu.

ii. Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan suatu hal dengan hal lain secara langsung. Seperti yang terdapat pada menit ke 29:03-29:05 dalam kutipan "Guru mengantar murid dari kebodohan ke kepintaran."

Kata ‘mengantar’ tidak digunakan secara literal, melainkan sebagai metafora untuk menggambarkan peran guru dalam membimbing siswa menuju pengetahuan dan pendidikan yang lebih baik. Metafora tersebut memperlihatkan bahwa tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membentuk masa depan siswa. Penutur menggunakan metafora ini untuk menunjukkan bahwa tanggung jawab guru sangat besar dibandingkan gaji yang diterima. Menurut Van Dijk (1997), metafora digunakan untuk membangun pemahaman tertentu dalam pikiran audiens melalui perbandingan simbolik.

iii. Satire

Satire merupakan gaya bahasa sindiran yang digunakan untuk mengkritik individu, lembaga, atau kondisi sosial tertentu. Seperti pada menit ke 30:22-30:25 dalam kutipan "Merdeka mah 1945 bapak!"

Kalimat tersebut menyindir penggunaan istilah "kurikulum merdeka" yang dianggap penutur hanya perubahan nama tanpa menyelesaikan masalah utama pendidikan. Satire juga terlihat pada menit ke 27:22-27:36 pada kutipan "Yang tebal kan slip mop, yang macetkan slipi, yang manja kan slip call."

Permainan kata ‘slip’ digunakan humor sekaligus satir untuk menekankan bahwa slip gaji guru sangat tipis. Humor tersebut membuat kritik terhadap rendahnya gaji guru terasa ringan namun tetap mengandung sindiran sosial. Selain itu, satire muncul pada menit 29:14-29:39

“jepang ketika mereka dibom nagasima dan Nagasaki mereka mengumpulkan 2 profesi. Pertama, guru untuk memperbaiki mental

dan pikiran. Dokter memperbaiki fisik. Gak ada jepang pas dibom, 'kumpulin kurir' gak ada! Mana ada orang dibom nganter paket. Kan bom itu paketnya."

Penutur menyindir perbandingan prioritas profesi dalam pembangunan negara dengan menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam memperbaiki kualitas bangsa. Hal ini sejalan dengan teori Van Dijk (2006), satire dalam wacana berfungsi sebagai alat kritik sosial yang disampaikan secara tidak langsung agar lebih mudah diterima audiens.

iv. Ironi

Ironi merupakan gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan makna yang bertentangan dari kenyataan sebenarnya. Seperti yang terlihat pada menit ke 29:00-29:05

"Kurir cuma nganter paket dari titik a ke titik b. Guru mengantar murid dari kebodohan ke kepintaran, tapi gaji bercanda."

Ironi dalam kalimat tersebut terletak pada kenyataan bahwa guru memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan bangsa, tetapi justru memperoleh gaji yang rendah. Ironi juga tampak pada kritik terhadap digitalisasi pendidikan, pada menit ke 30:52-30:57 dalam kutipan "Digitalisasi itu buat apa? Mending gaji guru dulu diratain."

Penutur menyindir bahwa pemerintah lebih fokus pada modernisasi sistem dibanding memperhatikan kesejahteraan guru. Menurut Van Dijk (2008), ironi digunakan untuk menunjukkan kontradiksi sosial yang terjadi dalam masyarakat.

B. Kognisi Sosial

Menurut Teun A. van Dijk, kognisi sosial merupakan dimensi yang menjelaskan bagaimana pengalaman, pengetahuan, ideologi, dan cara pandang penutur

memengaruhi produksi suatu wacana. Dalam analisis ini, wacana dipahami sebagai hasil dari proses mental penutur dalam memaknai realitas sosial yang dialaminya (Van Dijk, 2008).

1. Kognisi Pada Stand Up Komedi Komika Rijal Guru SLB Dengan Judul “Beacukai Nangis Nonton Ini! Ini Guru Slb Yang Viral Ribut Sama Beacukai Di Twitter!”

Pada wacana stand up comedy tersebut, kognisi sosial terlihat melalui pengalaman pribadi Rijal sebagai guru SLB tunanetra sekaligus komika. Pengalaman tersebut membentuk cara berpikir, sudut pandang, dan strategi komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan kritik sosial melalui humor.

a) Latar Belakang Rijal sebagai Guru SLB dan Komika

Kognisi sosial dalam wacana ini dipengaruhi oleh identitas ganda Rijal sebagai guru SLB tunanetra dan komika. Sebagai guru SLB, Rijal memiliki pengalaman langsung dalam mendampingi siswa tunanetra sehingga memahami secara nyata tantangan pendidikan disabilitas. Hal tersebut tampak pada menit ke 28:34-28:36 dalam kutipan "Faktanya gua guru SLB Tunanetra."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa materi stand up comedy yang dibawakan berasal dari pengalaman nyata, bukan sekadar cerita fiktif. Pengalaman sehari-hari sebagai guru SLB Tunanetra terlihat pada berbagai cerita yang disampaikan dalam wacana, seperti mendampingi murid berjalan menuju kelas, membantu murid memahami arah, hingga mengantar siswa ke toilet. Pengalaman langsung tersebut kemudian diproses menjadi humor dalam stand up comedy. Hal ini menunjukkan bahwa penutur memiliki kemampuan mengubah pengalaman sulit menjadi bahan refleksi sosial yang ringan namun bermakna. Hal ini sesuai dengan pandangan Van Dijk (2008) yang menyatakan

bahwa pengalaman individu akan membentuk model mental yang memengaruhi cara seseorang memahami dan merepresentasikan realitas sosial dalam wacana.

Selain sebagai guru, Rijal juga dikenal sebagai komika dan content creator yang terbiasa menyampaikan pengalaman sosial melalui humor. Latar belakang sebagai komika memengaruhi gaya komunikasi yang digunakan, yaitu santai, ekspresif, dan penuh candaan. Penggunaan bahasa seperti "gua", "lu", dan "kagak" memperlihatkan upaya penutur membangun kedekatan dengan audiens.

Sebagai kumika, Rijal tidak menyampaikan kritik secara serius atau formal, melainkan melalui humor dan satire. Hal ini menunjukkan bahwa penutur memiliki cara pandang bahwa humor dapat menjadi media efektif untuk menyampaikan keresahan sosial kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori Van Dijk (1997), pengalaman dan posisi sosial penutur akan memengaruhi cara seseorang membentuk serta menyampaikan wacana kepada audiens.

b) Cara Pandang Rijal terhadap Profesi Guru

Melalui wacana tersebut, terlihat bahwa Rijal memiliki pandangan bahwa profesi guru merupakan bentuk pengabdian sosial yang membutuhkan kesabaran dan kepedulian tinggi. Hal ini terlihat pada menit ke 37:04-37:07 pada kutipan "Segitunya loh pengabdian gua sebagai guru!"

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa penutur memandang profesi guru bukan sekadar pekerjaan formal, tetapi bentuk pelayanan terhadap siswa. Cara pandang tersebut juga terlihat ketika penutur menjelaskan nilai-nilai ASN seperti: berorientasi pelayanan, akuntabel, kompeten, adaptif, dan loyal. Penutur menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman pribadinya sebagai guru SLB. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kognisi sosial penutur, guru ideal

adalah guru yang mampu melayani siswa secara penuh, bahkan dalam hal-hal kecil sekalipun. Selain itu, penutur juga menunjukkan rasa bangga terhadap profesinya walaupun sering menghadapi kesulitan. Hal ini terlihat pada menit ke 34:52-34:56 pada kutipan "Gua hidup itu dibesarkan sama anak-anak tunanetra!"

Kalimat tersebut memperlihatkan adanya ikatan emosional antara penutur dan murid-muridnya. Menurut Van Dijk (1995), ideologi dan keyakinan pribadi penutur akan tampak melalui cara ia menggambarkan dirinya dan kelompok sosialnya dalam suatu wacana.

2. Kognisi Pada Stand Up Komedi Komika Bachrul Alam Dengan Judul “Kalo Dinar Candy.. Apanya Yang Mau Dibungkam Coba.. Dah Kacau Dr Sananya”

Pada wacana stand up comedy Bachrul Alam, kognisi sosial terbentuk dari pengalaman penutur sebagai anak guru, lulusan pendidikan, komika, content creator, serta figur publik yang dikenal dengan julukan ‘Ustad Kalcer’. Latar belakang tersebut memengaruhi cara Bachrul membangun kritik sosial mengenai kesejahteraan guru dan sistem pendidikan melalui humor.

a) Latar Belakang Pendidikan Bachrul Alam

Bachrul Alam merupakan lulusan jurusan Pendidikan Bahasa Arab di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Latar belakang pendidikan tersebut membuat penutur memiliki pengetahuan yang dekat dengan dunia pendidikan dan profesi guru. Hal tersebut terlihat pada menit ke 27:06-27:09 dalam kutipan "Gua sarjana pendidikan yang tidak menjadi guru."

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Bachrul sebenarnya memiliki kompetensi akademik untuk menjadi guru, tetapi memilih jalur profesi lain karena memahami realitas kehidupan guru dari pengalaman pribadinya. Sebagai

lulusan pendidikan, Bachrul memahami persoalan kurikulum, kesejahteraan guru, hingga sistem pendidikan nasional. Pengetahuan tersebut kemudian menjadi dasar munculnya kritik terhadap kebijakan pendidikan dalam materi stand up comedy yang dibawakannya. Menurut Van Dijk (1997), pengalaman pendidikan penutur memengaruhi pengetahuan sosial dan sudut pandangnya dalam membangun suatu wacana.

b) Pengalaman sebagai Anak Guru

Kognisi sosial Bachrul Alam sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup sebagai anak seorang guru. Hal tersebut terlihat pada menit ke 27:10-27:14 dalam kutipan "Nyokap gua guru dari 1995 sampai sekarang temen-temen."

Pengalaman hidup bersama ibu yang berprofesi sebagai guru membentuk pemahaman emosional penutur mengenai sulitnya kondisi ekonomi tenaga pendidik. Hal ini diperkuat pada menit ke 27:14-27:18 dalam kutipan "Gua tau pedih-pedihnya jadi guru. Gua tau kecilnya jadi guru."

Pengulangan frasa 'gua tau' menunjukkan bahwa penutur merasa memiliki pengalaman langsung melihat perjuangan guru dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengalaman sosial tersebut tampak pada menit ke 27:57-27:59 dalam kutipan "Nyokap gua dulu sambil ngajar sambil jualan krudung."

Cerita tersebut menunjukkan bahwa pengalaman keluarga menjadi sumber utama keresahan sosial yang diangkat Bachrul dalam wacananya. Menurut Van Dijk (2008), pengalaman personal individu akan membentuk model mental yang memengaruhi cara seseorang memahami dan merepresentasikan realitas sosial.

- c) Bachrul Alam sebagai Komika dan Content Creator dengan Julukan ‘Ustad Kalcer’

Selain dikenal sebagai komika, Bachrul Alam juga aktif sebagai content creator. Bachrul Alam dikenal di media sosial dengan julukan ‘Ustad Kalcer’. Julukan tersebut muncul karena kontennya yang memadukan unsur religius dengan gaya sleng anak muda. Konten ini membahas isu-isu yang sedang tren di media sosial namun cara penyampaiannya menggunakan gaya dakwa ustadz dan tempat yang digunakan bukan majelis atau masjid tapi di café atau tempat-tempat nongkrong biasa anak muda.

Sebagai ‘Ustad Kalcer’, Bachrul dikenal menggunakan bahasa santai, humor, dan istilah kekinian untuk menyampaikan pesan sosial maupun keagamaan. Identitas tersebut memengaruhi cara ia membangun wacana yang tidak formal, tetapi tetap mengandung pesan kritik dan edukasi. Latar belakangnya sebagai figur publik dengan citra ‘ustad kalcer’ membuat Bachrul memiliki kemampuan membangun komunikasi yang akrab dengan audiens. Oleh karena itu, kritik mengenai pendidikan dan kesejahteraan guru disampaikan melalui candaan sehingga tidak terasa terlalu serius atau menggurui.

Selain itu, identitas ‘Ustad Kalcer’ menunjukkan bahwa Bachrul memiliki kesadaran untuk menyampaikan isu sosial menggunakan pendekatan yang relevan dengan budaya digital generasi muda. Menurut Van Dijk (1995), identitas sosial penutur akan memengaruhi cara penutur membangun citra diri dan menyampaikan ideologi dalam wacana.

- d) Cara Pandang Bachrul terhadap Profesi Guru

Melalui wacana tersebut, terlihat bahwa Bachrul memandang guru sebagai profesi penting yang memiliki tanggung jawab besar dalam membangun bangsa. Hal ini tampak pada menit ke 29:03-29:06 dalam kutipan "Guru mengantar murid dari kebodohan ke kepintaran."

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa dalam cara berpikir Bachrul, guru bukan hanya pekerja biasa, melainkan sosok yang membentuk kualitas generasi masa depan. Namun, penutur juga memiliki pandangan bahwa profesi guru belum mendapatkan penghargaan yang layak secara ekonomi maupun sosial. Pandangan tersebut lahir dari pengalaman pribadi melihat kehidupan ibunya sebagai guru.

C. Konteks Sosial

Menurut Teun A. van Dijk, konteks sosial dalam analisis wacana kritis berkaitan dengan kondisi sosial, relasi kuasa, situasi masyarakat, dan struktur sosial yang melatarbelakangi munculnya suatu wacana. Konteks sosial menunjukkan bagaimana wacana diproduksi sebagai respons terhadap realitas sosial yang berkembang di masyarakat (Van Dijk, 2008).

1. Konteks Pada Stand Up Komedi Komika Rijal Guru SLB Dengan Judul "Beacukai Nangis Nonton Ini! Ini Guru Slb Yang Viral Ribut Sama Beacukai Di Twitter!"

Dalam konteks sosial Rijal berkaitan dengan penghapusan Tunjangan Profesi Guru (TPG). Hal tersebut tampak pada menit ke 37:05-37:10 dalam kutipan "Dan pemerintah ngerancang undang-undang komedigbud buat hapus tunjangan guru!"

Pernyataan tersebut menunjukkan kritik terhadap kebijakan RUU Sisdiknas tahun 2022 yang dinilai tidak transparan, mengancam kesejahteraan guru, dan

memicu ketidakpercayaan publik. Dalam dimensi konteks sosial, kutipan tersebut merupakan refleksi dari adanya pertarungan kekuasaan dan perlawanan antara kelompok dominan dengan kelompok terpinggirkan di masyarakat. Pemerintah bertindak sebagai kelompok dominan yang memegang kendali penuh atas produksi regulasi hukum. Sedangkan komunitas pendidik berada pada posisi marjinal yang memiliki keterbatasan akses untuk memengaruhi draf hukum tersebut.

Validitas konteks sosial dari kritik ini didasarkan pada fakta empiris perubahan dokumen hukum yang memicu polemik masif. Pada draf RUU Sisdiknas versi April 2022, hak atas kesejahteraan guru diatur secara eksplisit dalam Pasal 127 ayat (3) sampai (10) mengenai Tunjangan Profesi Guru (TPG). Namun, pada draf versi Agustus 2022 yang diajukan ke Prolegnas Prioritas, klausul TPG tersebut secara mengejutkan dihapus dan digantikan oleh ketentuan umum Pasal 105 yang hanya menyebutkan hak memperoleh "penghasilan yang layak". Hilangnya frasa "tunjangan profesi" inilah yang dinilai memangkas hak ekonomi dan melahirkan ruang hampa hukum bagi masa depan finansial pendidik. Meskipun pihak Kemendikbudristek berupaya membangun kontra-wacana bahwa penghapusan tersebut justru merupakan strategi mempercepat peningkatan pendapatan bagi 1,6 juta guru tanpa antrean sertifikasi, ketertutupan proses penyusunan draf tersebut telanjur memicu kegaduhan sosiopolitik yang meluas.

Sebagai dampaknya, wacana kritik dalam teks ini beresonansi langsung dengan aksi kolektif di dunia nyata. Aliansi profesi besar seperti Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) bergerak melayangkan protes keras untuk menuntut pengembalian pasal kesejahteraan secara eksplisit demi melindungi profesi guru

dari potensi marginalisasi ekonomi. Oleh karena itu, frasa "buat hapus tunjangan guru" di dalam wacana bertindak sebagai bentuk perlawanan sosial untuk menggugat dominasi penguasa. Kritik sinis yang beredar di ruang publik ini bukan sekadar luapan emosi digital, melainkan bagian dari gelombang tekanan publik yang terbukti berhasil secara sosiopolitik, sebab draf RUU versi 2022 tersebut akhirnya gagal dilanjutkan ke tahap pengesahan dan memaksa otoritas legislatif untuk menata ulang jaminan hak ekonomi guru secara lebih akomodatif. Selain itu, Rijal juga menggambarkan bahwa kebijakan pemerintah dapat memengaruhi kualitas pengabdian guru. Hal ini tampak pada menit ke 37:16-37:19 dalam kutipan "Anak yang tadinya gua tuntun, gua lepas-lepasin!"

Kalimat tersebut merupakan bentuk satire yang menunjuk kan kekecewaan terhadap kemungkinan terancamnya kesejahteraan guru. Hal ini sejalan dengan teori Van Dijk (2006), bahwa konteks sosial dalam wacana sering memperlihatkan hubungan antara kelompok yang memiliki kekuasaan dan kelompok yang terdampak oleh kekuasaan tersebut.

2. Konteks Pada Stand Up Komedi Komika Bachrul Alam Dengan Judul “Kalo Dinar Candy.. Apanya Yang Mau Dibungkam Coba.. Dah Kacau Dr Sananya”

a) Rendahnya Kesejahteraan Guru Dan Dampaknya Pada Krisis Profesi

Wacana ini lahir dari kondisi sosial di mana kesejahteraan guru masih menjadi persoalan di Indonesia, terutama bagi guru honorer dan guru di daerah. Hal tersebut terlihat pada menit ke 28:25-28:43

"Gaji guru di DKI aja nih.. ibu kota. Ada yang 1jt 300rb geser dikit ke Cirebon, ada yang 300rb."

Kutipan tersebut menunjukkan adanya ketimpangan penghasilan guru di berbagai daerah Indonesia. Bachrul memperlihatkan bahwa bahkan di wilayah

dekat ibu kota sekalipun masih terdapat guru dengan gaji yang sangat rendah. Selain itu, kondisi kesejahteraan guru juga tampak pada menit ke 27:51-27:56 dalam kutipan "akhirnya banyak guru yang nyari sampingan, yaitu jualan."

Kalimat tersebut menunjukkan realitas sosial bahwa banyak guru harus memiliki pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan data dari *Institute for Demographic and Poverty Studies (IDEAS)* dan Dompet Dhuafa, mayoritas guru di Indonesia harus mencari penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dari 403 guru yang disurvei, sebanyak 55,8% di antaranya mengaku memiliki kerja sampingan. Jenis pekerjaan tambahan yang paling banyak dipilih adalah membuka les privat atau bimbingan belajar. Selain itu, sebagian guru lainnya memilih bekerja sebagai pedagang, petani, buruh, pengemudi ojek online, hingga pembuat konten. Masalah kesejahteraan ini berdampak buruk pada minat generasi muda untuk menjadi guru. Hal ini terlihat pada menit ke 27:06-27:09 pada kutipan "Gua sarjana pendidikan yang tidak menjadi guru."

Sesuai dengan pernyataan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memperkirakan Indonesia akan kekurangan 1,3 juta guru karena banyak guru senior yang pensiun. Kondisi ini diperkuat oleh survei Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kemendikbud terhadap 512.500 siswa SMA peserta UNBK. Hasilnya, hanya 11% siswa yang tertarik menjadi guru. Keengganan ini disebabkan oleh beberapa alasan utama, yaitu gaji guru honorer yang sangat kecil, status pekerjaan yang kurang menjamin masa depan, serta syarat wajib mengikuti pendidikan profesi atau sertifikasi selama satu tahun yang dianggap tidak sebanding dengan gaji yang akan diterima.

Akibatnya, banyak lulusan sarjana pendidikan yang akhirnya memilih profesi lain.

Faktor lain yang menghilangkan minat generasi muda menjadi guru yakni nominal rata-rata gaji guru yang masih di bawah Upah Minimum Regional (UMR), sehingga sulit untuk membiayai hidup dengan layak. Di sisi lain, proses pengangkatan menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN) sangat sulit dan memakan waktu lama. Selain itu, profesi guru kini dianggap kurang bergengsi oleh generasi muda. Berdasarkan survei *Youth Career Perception*, hanya 21% remaja dari Generasi Z yang menilai guru sebagai pekerjaan yang membanggakan. Penilaian negatif ini muncul karena masyarakat melihat gaji dan tingkat kesejahteraan guru yang masih sangat rendah. Bahkan tanggung jawab seorang guru tidak selesai setelah mengajar di kelas. Guru juga dibebani banyak tugas luar, seperti menyiapkan materi pelajaran, menyesuaikan kurikulum yang sering berubah, membuat laporan sekolah, hingga memberikan laporan perkembangan anak secara berkala kepada orang tua murid.

Dalam konteks sosial Indonesia, profesi guru sering dipandang sebagai pekerjaan mulia, tetapi penghargaan ekonomi terhadap profesi tersebut masih rendah. Hal ini menjadi dasar kritik sosial dalam wacana Bachrul Alam. Menurut Van Dijk (1995), wacana sering muncul sebagai respons terhadap ketimpangan sosial yang dialami kelompok tertentu dalam masyarakat.

b) Kritik Terhadap Kurikulum Dan Digitalisasi

Wacana ini juga muncul dalam konteks sering berubahnya kebijakan pendidikan di Indonesia, khususnya mengenai kurikulum. Hal tersebut tampak pada menit ke 30:16-30:21

"Dulu pas gua SD ada yang namanya ktsp, pas 2013 ganti k13. Sekarang kurikulum merdeka."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perubahan kurikulum dianggap terlalu sering terjadi. Dalam konteks sosial, Van Dijk melihat bahwa kelompok yang memiliki kekuasaan yang dalam hal ini, Kemendikbud. Memiliki dominasi untuk memproduksi pengetahuan dan memaksakan regulasi kepada kelompok yang tidak berdaya (guru). Wacana mengkritik keras siklus pergantian kurikulum yang terjadi secara berulang dari KTSP, K13, hingga Kurikulum Merdeka. Wacana ini membongkar realitas bahwa anggaran besar Kementerian Pendidikan sebesar 97,7 Triliun tidak dialokasikan untuk menyelesaikan akar masalah pendidikan, yaitu upah dan kesejahteraan guru, melainkan habis digunakan untuk proyek gonta-ganti kurikulum.

Secara sosiologis, teks ini memperlihatkan adanya kontradiksi kebijakan. Negara menuntut guru adaptif terhadap kurikulum baru namun abai terhadap pemenuhan kebutuhan fisik mendasar guru (gaji di bawah UMR). Selain itu, terdapat perubahan sistem pendidikan menuju digitalisasi. Hal tersebut terlihat pada menit ke 30:27-30:31 dalam kutipan "Digitalisasi katanya.. semua kudu online. Sekarang rapot kudu online."

Bachrul memperlihatkan adanya perubahan sosial dalam dunia pendidikan akibat perkembangan teknologi digital. Dalam konteks sosial, hal ini menyoroti bagaimana sebuah kebijakan digital dapat menciptakan eksklusi sosial jika tidak dibarengi dengan keadilan akses dan kemampuan adaptasi yang merata. Bachrul menggunakan analogi satir "nenek-nenek memasukkan STNK ke vending machine" sebagai simbol kegagalan kebijakan digitalisasi yang bersifat top-down (dari atas ke bawah). Secara konteks sosial, subjek wacana menunjukkan bahwa guru senior (rentang usia 40–60 tahun) dipaksa masuk ke dalam

ekosistem digital tanpa adanya struktur pendampingan yang ramah usia. Konteks sosial wacana ini menegaskan bahwa digitalisasi di Indonesia sering kali hanya menjadi kosmetik kemajuan teknologi yang mengabaikan kesiapan psikologis, usia, dan kompetensi sesungguhnya para guru di lapangan.

Dalam konteks sosial Indonesia, digitalisasi pendidikan memang berkembang pesat, tetapi belum semua kelompok masyarakat memiliki kesiapan teknologi yang sama. Hal ini sejalan dengan pandangan Van Dijk (2008), bahwa konteks sosial dalam wacana dipengaruhi oleh perubahan sosial dan perkembangan teknologi dalam masyarakat.